

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin ibadah sudah dipahami oleh gereja-gereja namun terdapat persoalan dalam pelaksanaannya. Saat ini disiplin ibadah hanya mendapat sedikit perhatian dari anggota jemaat gereja. Banyak gereja yang mengeluh tentang hal ini, misalnya beberapa dari jemaat gereja yang malas untuk keluar rumah dan malas untuk bertemu dan berkumpul dengan orang lain. Melisa Tarra mengatakan bahwa, “Ada jemaat yang merasa sudah paham isi Alkitab, tahu kebenaran dan suatu kali berkata bahwa cukup dengan berbuat baik maka itu artinya sudah menjalankan esensi kebenaran dan karenanya pasti diselamatkan.”¹ Padahal sebenarnya itu adalah sebuah pemahaman keliru tentang iman dalam hubungannya dengan beribadah digereja.

Ada banyak alasan yang kerap dipakai orang untuk menghindari kedisiplinan dalam beribadah di gereja. Ada yang mengira bahwa ibadah di hari minggu seharusnya dipakai total untuk beristirahat karena merasa sudah habis-habisan banting tulang selama 6 hari penuh. Ada juga yang menjadikan cuaca sebagai alasan. Terlalu panas, hujan, mendung atau juga jarak yang jauh. Kemalasan sering menjadi penghambat utama. Tim Penulis Renungan Harian juga mengatakan bahwa, “Terkadang beberapa dari jemaat datang beribadah karena

¹ Melisa Tarra, “*Janganlah Malas*”, Gracedepth, 28 Desember, 2019, <http://www.gracedepth.com/janganlah-malas/> diakses pada 20 Januari 2022

terpaksa yang disebabkan motivasi-motivasi yang salah, sehingga ketika ibadah berlangsung tidak bisa fokus dan mulai terkantuk-kantuk atau bahkan sibuk dengan media sosial di handphone.”² Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran jemaat kristen untuk memahami fungsi kehadirannya yang merupakan salah satu bentuk disiplin dalam beribadah sehingga membuat beberapa jemaat kristen kurang memprioritaskan ibadah didalam hidup mereka. Dan karena kurangnya kesadaran jemaat kristen inilah yang menyebabkan lebih mengutamakan kegiatan lainnya di luar kegiatan gereja.

Dari masalah diatas dapat diketahui bahwa banyak keluarga Kristen yang tidak konsisten untuk datang beribadah di gereja. Dan masalah inilah yang sering terjadi bagi jemaat gereja yang menyebabkan turunnya kerohanian dan kecintaan akan Tuhan. Padahal sebenarnya ibadah mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan jemaat Kristen, yang dapat mendatangkan berkat bagi orang yang melakukannya. Sebagai jemaat Kristen harus menyadari apa yang seharusnya terpenting dalam kehidupan mereka agar kerohanian tetap bertumbuh dan berdampak bagi orang lain. Namun, apabila persoalan kurangnya konsisten jemaat dalam beribadah ini tetap dibiarkan kemungkinan akan berakibat jemaat tersebut akan hilang.

Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon adalah salah satu gereja yang mementingkan kedisiplinan dalam beribadah. Namun nyatanya belum semua Jemaat yang menyadari hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa jemaat yang datang terlambat untuk mengikuti ibadah sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Fakta ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu

² **”Beribadah ke Gereja itu Penting”**, Renungan Harian Online, 06 Oktober, 2013, <http://www.renunganharianonline.com/2013/10/beribadah-ke-gereja-itu-penting-> diakses pada 21 Januari 2022

jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon yang bernama Sefilia Rachel yang mengatakan bahwa, “Dari dulu ketika ada kegiatan di gereja termasuk ibadah raya dihari minggu ada beberapa jemaat yang tidak pernah *on time* yang disebabkan oleh alasan-alasan pribadi jemaat”.³ Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa alasan jemaat yang dimaksud oleh Narasumber tersebut yang dijadikan sebagai pembenaran ketidakdisiplinan mereka, antara lain: sibuk memasak, jaga toko, banyak tugas, acara pesta, telat bangun, tidak ada kendaraan, dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Apalagi untuk situasi seperti sekarang ini, tekanan kebutuhan yang membuat orang harus bekerja lebih keras ternyata telah menyita sebagian besar waktunya dan bahkan hari minggu yang seharusnya dikhususkan untuk ibadah tidak diberlakukan lagi. Bahkan ada yang sengaja terlambat dengan alasan telat sedikit itu sudah biasa didalam ibadah. Ketika ibadah sudah berjalan, ada beberapa jemaat yang bermain handphone supaya tidak mengantuk. Dan juga ada beberapa jemaat yang datang ibadah hanya saat ada *event* di gereja seperti perayaan natal dan tahun baru saja.

Oleh sebab itu penulis menyadari bahwa kedisiplinan jemaat baik dalam hal waktu dan kehadiran dalam berlangsungnya ibadah masih belum disiplin. Jika dibiarkan, akan banyak jemaat yang terus-menerus tanpa rasa takut dan bersalah untuk datang terlambat dan seharusnya konsisten dengan waktu yang sudah ditentukan agar di ibadah berikutnya mereka datang tepat waktu dan menghargai ibadah yang merupakan pujian dan penyembahan kepada Allah. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Widhi Arief Nugroho “kedisiplinan adalah hal yang ditekankan dimanapun kita berada, di sekolah dan disetiap aspek kehidupan

³ Sefilia Rahel, *Wawancara Dengan Penulis*, Jurusan Bahasa, Sekolah Menengah Atas Negeri 6, Solo, Jawa Tengah, 8 April 2022.

kita membutuhkan kedisiplinan agar dapat berjalan dengan baik tanpa kedisiplinan tentunya tidak akan terjadi keteraturan dan disiplin seharusnya tidak kaku, namun yang terpenting ada perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.⁴

Donald S. Whitney dalam bukunya “Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen” berpendapat bahwa beribadah kepada Tuhan disepanjang hidup menuntut adanya disiplin, karena tanpa disiplin kehidupan ibadah akan menjadi lemah dan labil.⁵ Jemaat yang kurang disiplin dalam mengikuti ibadah akan menyebabkan menurunnya kerohanian jemaat serta mempunyai sifat yang tidak teratur didalam kehidupannya. Dan Richard J. Foster dalam bukunya “Tertib Rohani” juga mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah pembebasan dari perbudakan yang mencekik kepada kepentingan diri sendiri dan ketakutan.⁶ Melalui pendapat Richard dapat dimengerti bahwa seseorang harus melepaskan dirinya dari semua hal yang mengekangnya.

Jemaat perlu teladan yang terus-menerus dari seorang hamba Tuhan di Gereja dalam menjalankan kedisiplinan beribadah agar dapat memaknai ibadah yang sebenarnya yaitu menunjuk pada arti cara hidup yang mencirikan kehidupan Kristen sejati. Figur seorang hamba Tuhan sangat penting dalam menentukan pertumbuhan iman jemaat. Karena hamba Tuhan adalah alat di tangan Tuhan untuk melakukan kehendak Tuhan bagi umat-Nya. Dalam meningkat pertumbuhan iman jemaat, hamba Tuhan harus menjadi teladan bagi jemaat. Bila hamba Tuhan tidak menjadi teladan bagi jemaat hal ini bisa menjadi hambatan

⁴ Widhi Arieg Nugroho, *Kunci Sukses Hidup Berbahagia dan Berkelimpahan* (Solo: J & Army Team, 2012),108.

⁵ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007), 108.

⁶ Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Malang: Gandum Mas, 1990), 10.

bagi pertumbuhan iman jemaat. Keteladanan sangatlah berkaitan erat dengan karakter. Seorang pemimpin yang baik senantiasa memberikan teladan dalam karakter yang baik pula. Sebab kepemimpinan seorang hamba Tuhan merupakan pokok yang sangat penting di dalam Gereja pada saat ini yaitu ditangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari Gereja, bahkan kedewasaan jemaatnya dalam beribadah sehingga terjadi pertumbuhan iman jemaat.

Permasalahan yang lain adalah hamba Tuhan kurang memiliki perencanaan dalam pelayanan seperti memiliki waktu khusus untuk mengunjungi mereka, dan dari situlah seharusnya hamba Tuhan mengetahui dan mengerti apa saja persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap anggota jemaat bukan saja hanya mendengarkan mereka tentu saja juga bisa menguatkan melalui Firman Allah dan mereka juga akan didoakan dan tidak hanya mendoakan merekapun akan senang karena dipedulikan oleh hamba Tuhan dan dalam hal inipun mereka akan merasa diperhatikan.

Seorang pemimpin pasti mempunyai pengikut dan juga mampu menuntun kegiatan orang lain yang ia sendiri juga giat bekerja untuk merealisasikan kegiatan itu. Menurut J. Oswald, “Pemimpin juga mempunyai kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapainya.”⁷ Maka dari itu, seorang hamba Tuhan harus dapat memimpin Jemaat dan harus menjadi teladan bagi Jemaat yang dilayaninya. Mencermati keadaan demikian hamba Tuhan harus mampu mengambil sebuah inisiatif guna meningkatkan sikap disiplin Jemaat dalam beribadah agar jemaat tidak merasa jenuh dan kaku dan

⁷J. Oswald Sanders. *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kepemimpinan Rohani, 1974), 20.

juga menganggap ibadah itu hanya secara rutinitas semata tetapi mereka datang beribadah karena benar-benar memiliki kerinduan dan kehausan untuk datang kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti memilih judul: **“PENGARUH KETELADANAN HAMBA TUHAN TERHADAP KEDISIPLINAN JEMAAT DALAM BERIBADAH DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH BUKIT HERMON SADON TAHUN 2020-2021”**. Dengan adanya karya ilmiah ini peneliti ingin melihat seberapa besar dampak / pengaruh yang ditimbulkan oleh teladan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah. Jika ditemukan berpengaruh maka Hamba Tuhan akan meningkatkan keteladanannya. Jika tidak ditemukan hasil yang signifikan maka gereja akan melakukan evaluasi agar tingkat kedisiplinan jemaat dalam ibadah semakin meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diidentifikasi ada beberapa jemaat kurang disiplin dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
2. Diidentifikasi ada beberapa jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 datang beribadah pada saat *event* tertentu.
3. Diidentifikasi ada beberapa jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar 2020/2021 kurang tepat waktu dalam beribadah.

4. Diidentifikasi ada beberapa jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar 2020/2021 kurang memprioritaskan ibadah karena mementingkan keperluan lainnya.
5. Diidentifikasi ada beberapa jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 belum mengerti begitu pentingnya kedisiplinan ibadah guna meningkatkan kerohanian dan kecintaan akan Tuhan.
6. Diidentifikasi kurangnya keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
7. Diidentifikasi kurangnya pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dibatasi pada poin 1,6,7 :

1. Diidentifikasi ada beberapa jemaat kurang disiplin dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
2. Diidentifikasi kurangnya keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
3. Diidentifikasi kurangnya pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, pada kategori apa kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

Kedua, pada kategori apa keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

Ketiga, berapa besar pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

E. Tujuan Penelitian

Penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pada kategori apa kondisi kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pada kategori apa keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepemimpinan kepada Ilmu Liturgi Teologi Pratika khususnya Pembinaan Warga Gereja. Oleh karena itu riset ini mampu menyediakan referensi baru tentang gaya kepemimpinan teladan Hamba Tuhan dalam meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran bagi pengelolaan anggota jemaat khususnya mendewasakan warga jemaat agar disiplin dalam beribadah.

2.2. Bagi Hamba Tuhan

Diharapkan bagi hamba Tuhan mampu memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi anggota jemaat.

2.3. Bagi Jemaat

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada jemaat untuk lebih memahami tentang kedisiplinan dalam beribadah.

2.4. Bagi Penulis dan Pembaca

Untuk menambah wawasan bagaimana keteladanan Hamba Tuhan dalam meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, adapun variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Deskripsi Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah

1.1 Pengertian Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah

Kata disiplin tentu sudah sangat familiar ditelinga banyak orang, karena sejak kecil disiplin sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Disiplin merupakan sikap seseorang yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa, “Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan (tata tertib).”⁸ Mentaati peraturan merupakan kesadaran bahwa tanpa didasari ketaatan, tujuan kedisiplinan itu tidak tercapai. Artinya, sikap dan perilaku untuk mentaati peraturan muncul dari dalam diri.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan,

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Semarang: Balai Pustaka), 544.

keteraturan dan ketertiban.⁹ Artinya nilai-nilai tersebut tercipta melalui proses binaan maupun teladan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat diri tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap atau perilaku secara sadar yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan tata tertib yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan sikap yang telah dibina maupun mendapatkan teladan dari lingkungan.

Jemaat dalam bahasa Yunani adalah “ekkklesia” ἐκκλησία yang artinya “apa yang dipanggil keluar”.¹⁰ Kata ini dipergunakan untuk menyebut kumpulan apa saja, terutama kumpulan masyarakat atau sekelompok tertentu. Melihat penggunaan kata ini yang diterjemahkan sebagai kumpulan sudah cukup menunjukkan bahwa kata ini dipergunakan bukan hanya untuk merujuk pada kumpulan orang-orang kristiani saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian jemaat adalah “Kumpulan orang beribadah”.¹¹ Peter Wongso dalam bukunya “Kebenaran Sidang Jemaat” mengatakan, “Jemaat adalah suatu kesatuan yang dipimpin atau dibimbing oleh seseorang untuk menghimpun orang yang berkepercayaan sama untuk beribadah kepada Allah, serta memberikan tentang kebenaran Allah supaya mereka memperoleh hidup”.¹²

Ibadah merupakan ungkapan iman orang percaya dalam bentuk ritual dan liturgi. Menurut KBBI, “Ibadah merupakan perbuatan atau pernyataan bakti

⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 23.

¹⁰ Young's concordance to the Bible, 59.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 412.

¹² Peter Wongso, *Kebenaran Sidang Jemaat*, (Malang: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”¹³ Yang artinya ibadah bukan untuk menyenangkan hati manusia melainkan untuk menyenangkan hati Tuhan, sebab ibadah itu untuk memuji dan memuliakan nama-Nya. Seperti yang dikatakan John Stott dalam bukunya *Khotbah di Bukit* menyatakan bahwa “Ibadah yang menyukakan Allah adalah yang batiniah bukan lahiriah, pujian dari hati bukan sekedar dari bibir dan yang spiritual bukan yang seremonial.”¹⁴

Lebih dari itu, ibadah memiliki hubungan yang erat relasi dengan Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Menurut Dr. J.L.Ch. Abineno dalam bukunya “*Jemaat*” mengemukakan bahwa ibadah ialah pertemuan atau perkumpulan jemaat dalam nama Kristus disuatu tempat yang konkrit.¹⁵ Artinya ibadah menjelaskan waktu-waktu dimana Jemaat berkumpul dengan sengaja untuk bertemu dengan Allah didalam Kristus, sehingga dapat meningkatkan kerohanian dan kecintaan akan Tuhan.

Kedisiplinan ibadah dapat terjadi secara optimal bila Pemimpin Gereja dan jemaat dapat saling membangun hubungan dan komunikasi yang baik. Sehingga antara pemimpin gereja dan jemaat akan tercipta saling kerjasama dan jemaat pun menjadi bersemangat dalam beribadah. Kedisiplinan beribadah adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya.

Dari berbagai uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah adalah rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi yang

¹³ Poerwadarminta, *Op. Cit*, 415.

¹⁴ John Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta : Komunikasi Bidang Kasih, 1999), 172.

¹⁵ Dr. J.L.Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 44.

dimiliki oleh sekumpulan orang yang terpanggil untuk percaya kepada Kristus dalam melakukan pekerjaan baik yaitu bersekutu dengan sesama dan Allah.

1.2. Dasar Alkitabiah

1.3.1. Perjanjian Lama

Dari dalam Alkitab Perjanjian Lama, Allah memberi petunjuk yang spesifik mengenai bagaimana kedisiplinan umatNya dalam beribadah kepada Allah. Menurut Lasor, “Di kitab Imamat berisi peraturan-peraturan untuk ibadat dan upacara-upacara agama bangsa Israel dizaman dahulu.”¹⁶ Yang menjadi pokok dalam kitab ini adalah bagaimana manusia harus taat beribadah supaya tetap mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam Imamat 10:1-11 dicatat suatu peristiwa yang terjadi akibat melanggar kedisiplinan yang ditetapkan Allah. Dalam sekejap, Nadab dan Abihu yang adalah anak-anak Harun yang belum lama diurapi oleh Allah bersama seluruh keluarganya untuk menjadi imam-imam Tuhan, tiba-tiba dihanguskan oleh Tuhan dan mati seketika itu juga. Mereka melanggar ketetapan Tuhan yang penting sebagai imam-imam Allah. Mereka mempersembahkan api asing diatas perbaraan mereka dan menaruh ukupan sesuatu yang tidak diperintahkan Tuhan untuk mereka lakukan pada waktu itu.¹⁷ Dalam hal ini, Nadab dan Abihu telah berlaku lancang dihadapan Tuhan, padahal seharusnya diperhatikan dan ditaati sepenuhnya. Dan karena tindakan ketidakdisiplinan merekalah yang menyebabkan hal yang sangat tragis menimpa mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pentingnya kedisiplinan umat Tuhan

214 ¹⁶ Bnd. Lasor, W.S, *Pengantar Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001),

¹⁷ *SABDA*, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php> diakses pada 28 April 2022.

dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan hatinya termasuk kedisiplinan dalam beribadah.

Dalam kitab Imamat 23:1-22 Tuhan menetapkan hari-hari raya bagi bangsa Israel, dan berharap agar seluruh bangsa Israel disiplin dalam menuruti cara-cara perayaan yang diperintahkan oleh Tuhan. Melalui penetapan itu, Tuhan menegaskan bahwa waktu adalah miliknya. Bangsa Israel tidak boleh mengabaikan hari-hari raya yang adalah peribadatan mereka kepada Allah. Oleh sebab itu, jemaat Kristen seharusnya menyikapi kegiatan ibadah dengan seharusnya. Jangan sampai mengabaikan ibadah yang merupakan tempat perkumpulan orang percaya untuk bersekutu menyembah Tuhan yang hidup.

Kemudian di kitab Perjanjian Lama juga ada tokoh yang melaksanakan disiplin beribadah yaitu Daniel. “Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia kerumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukan.” Daniel melakukan doa kepada Allah setiap tiga kali sehari didalam kamarnya. Daniel melakukan disiplin ibadah saat berada di tanah pembuangan yaitu Babel. Tindakan yang dilakukan oleh Daniel merupakan tindakan untuk meningkatkan kerohaniaannya. Tindakan disiplin ini dilakukan Daniel yaitu tiga kali sehari (Dan. 6:11). Seperti yang dikatakan oleh Timotius Subekti, “Daniel sangat menghormati Allah sebagai Raja atas segala raja.”¹⁸ Alkitab menceritakan bahwa tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allah, yang artinya disiplin doanya sangat teratur. Dan Jaffray berpendapat bahwa, “Daniel melakukan semua itu karena kesetiiaannya kepada

¹⁸ Timotius Subekti, *Tafsir Daniel Nubuat Akhir Zaman*, (Yogyakarta: Andi, 1994), 139.

Tuhan.”¹⁹ Hal inilah yang dilakukan Daniel dalam kehidupannya yang menjadi teladan bagi jemaat kristen dalam kedisiplinan beribadah.

Dalam kitab Maleakhi menunjukkan bahwa bangsa Israel dengan sengaja melanggar hukum Allah dengan mempersembahkan roti atau persembahan makanan yang cemar di atas mezbah, dengan persembahan-persembahan binatang yang cacat dan tidak sempurna (Mal 1:7-8). Menurut Frank “Allah begitu digusarkan oleh persembahan persembahan mereka yang tidak menurut hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah sehingga Allah lebih senang melihat segenap ibadah bangsa Israel itu dihentikan (Mal 1:10).”²⁰ Jadi dengan sangat jelas kitab Maleakhi menunjukkan bahwa Allah tidak senang ketika umatnya tidak taat kepada perintahNya dan pastinya umat yang tidak taat akan menuai ketidaktaatannya sendiri.

Perilaku disiplin ibadah memiliki pengaruh yang positif bagi kerohanian seseorang jika dilakukan secara benar. Perilaku disiplin ibadah membuat kerohanian yang sebelumnya belum bertumbuh menjadi bertumbuh lewat kegiatan rohani. Karena melalui ibadah manusia mengadakan hubungan vertikal dengan Allah dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama. Jadi idealnya, ibadah menjadi ciri dimana manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan dengan sesamanya. Sedangkan perilaku tidak disiplin dalam beribadah akan menyebabkan merosotnya kerohanian dan cenderung meninggalkan Tuhan sebagai Juruselamatnya.

¹⁹ Dr. R.A. Jaffray, *Tafsir Kitab Daniel*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 106.

²⁰ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 1953), 173

1.2.2. Perjanjian Baru

Cahyadi Candra mengatakan bahwa “Dari Alkitab Perjanjian Baru ibadah dilakukan dengan tujuan hanya kepada Tuhan Yesus untuk menyembah dan mengagungkan Dia yang disertai dengan unsur pujian dan pengajaran Firman oleh para rasul.”²¹ Namun di kitab Matius 6:5 Yesus mengkritik sikap yang salah ketika orang-orang Farisi melakukan kewajiban agamanya dihadapan orang lain dengan berdoa ditikungan-tikungan jalan raya untuk mendapatkan pengakuan.²² Perlu diingat bahwa sikap hati dan hubungan yang tidak benar dengan Allah tidak mungkin menghasilkan doa yang berkenan. Jadi, umat Tuhan perlu belajar memiliki hidup ibadah yang utuh dan bertujuan hanya menyukakan hatiNya. Meski banyak kegiatan ibadah yang tak dapat diketahui orang perlu menjaga agar motivasi ibadah itu murni, yaitu untuk kemuliaan dan perkenan Tuhan semata.

Di dalam kitab Roma para rasul melakukan pelayanan sehingga banyak jemaat yang menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamat pribadi mereka dan juga menunjukkan kedisiplinan mereka ketika beribadah. Beberapa jemaat dalam kitab Perjanjian Baru yang menerapkan disiplin dalam pengajaran yang telah disampaikan, yaitu jemaat yang di Roma telah menerima pengajaran dengan segenap hati (Rom. 6:17). Dengan demikian jemaat Allah berdisiplin dalam setiap ajaran yang diterima sebab jemaat Allah melakukan itu dengan sepenuh hati berdasarkan apa yang benar dari kitab suci.

Sikap jemaat yang seharusnya terhadap pengajaran dan disiplin adalah sungguh-sungguh menjunjung tinggi dalam kasih (1 Tes.5:12-13). Pemimpin yang ditugaskan untuk memberi pengajaran mungkin akan menegor perbuatan yang

²¹ Cahyadi Candra, “**Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Baru**”, STT Kharisma, 14 November, 2018, <https://sttkharisma.ac.id/konsep-ibadah-dalam-perjanjian-baru.html>

²² **SABDA, Op. Cit**

salah dan jemaat yang ditegor seharusnya dengan rendah hati mendengar dan melakukannya, sebab yang dilakukan oleh pemimpin adalah untuk mengembalikan kejalan yang benar.

Dalam 1 Timotius 4:8 mengatakan bahwa ibadah itu berguna dalam segala hal karena mengandung janji baik untuk masa kini maupun untuk hidup yang akan datang. Artinya ibadah itu bermanfaat dalam membangun relasi dengan Tuhan menuju kepada pertumbuhan rohani. Oleh sebab itu seorang Kristen harus membangun relasi dengan Tuhan melalui ibadah. Bukan hanya itu saja, tetapi juga memiliki sikap ibadah yang benar.

Jemaat kristen seharusnya memanfaatkan sepenuhnya kesempatan waktu yang tersedia ini dengan memanfaatkan peluang untuk menghampiri Allah secara bersama-sama dalam pertemuan ibadah. Karena melalui saat-saat berkumpul ini, setiap anggota jemaat dapat saling mendorong semangat sebagaimana yang dikatakan di kitab Ibrani 10:24-25.²³

Dalam hal ini sebagai orang percaya hendaknya melakukan disiplin ibadah. Kehidupan rohani yang baik didalam gereja didukung dari kehidupan yang disiplin yang baik dari setiap anggota gereja. Kehidupan yang benar ditunjang oleh sikap hidup yang berdisiplin tinggi dengan menerapkan ibadah sebagai prioritas utama. Dengan demikian, gereja akan semakin kuat terbangun dan berdiri bagi kebenaran. Salah satu kuncinya adalah disiplin dalam beribadah.

²³ SABDA, Op. Cit

1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi menurunnya kedisiplinan jemaat dalam beribadah. Beberapa faktor-faktor ini berkaitan dengan kedisiplinan jemaat antara lain:

1.3.1. Kesibukan

Akselofira berpendapat bahwa, “Dalam kesibukan berarti seseorang akan membuat pertimbangan dan pilihan yang sadar akan tujuan dari tindakannya.”²⁴ Seseorang dianggap memiliki berbagai tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria, ia akan menentukan satu pilihan. Kesibukan ini tercermin didalam keadaan yang terjadi dilingkup GSJA Bukit Hermon Sadon yang menjadikan kesibukan baik dalam pekerjaan, pendidikan dan kegiatan lainnya sebagai alasan mereka untuk tidak hadir didalam ibadah. Dengan demikian kesibukan memiliki pengaruh terhadap menurunnya kehadiran jemaat dalam beribadah GSJA Bukit Hermon Sadon.

1.3.2. Kejenuhan

Kejenuhan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh perasaan atau emosi seseorang. Akselofira menyatakan bahwa “Tindakan ini seringkali dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran yang penuh, kemudian tindakan ini cukup sulit dipahami karena kurang atau bahkan tidak rasional.”²⁵ Hal yang sama terjadi didalam lingkup GSJA Bukit Hermon Sadon dimana anggota jemaat merasakan kejenuhan, baik jenuh karena lingkungan, situasi ibadah, dengan rekan

²⁴ Akselofira Khidsil Dukhid, “*Menurunnya Kehadiran Pemuda dalam Mengikuti Ibadah Gereja Pemuda di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan*” (Skripsi S1, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 21.

²⁵ *Ibid.*, 22.

jemaat, bahkan dengan diri sendiri. Dengan demikian, kejenuhan memiliki pengaruh terhadap menurunnya kehadiran jemaat dalam beribadah.

1.3.3. Kebosanan

Kebosanan dapat terjadi karena didasari oleh sebuah perasaan yang muncul akibat situasi yang sudah sering dilihat atau dilakukan. Sesuai dengan situasi yang ada di GSJA Bukit Hermon Sadon, dimana anggota merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah ibadah. Beberapa jemaat merasa ibadah terlalu biasa saja, kurang memiliki inovasi ataupun variasi didalam ibadah. Dengan demikian kebosanan menjadi salah satu faktor pendukung menurunnya kedisiplinan jemaat dalam beribadah.

1.3.4. Keluarga

Menurut Singgih Gumarsa dalam bukunya Psikologi Praktis mengatakan bahwa, “Keluarga adalah tempat penerimaan bagi benih-benih kesadaran akan adanya sesuatu yang luhur, yang Maha Kuasa, Sang Pencipta, Ketuhanan, dan norma-norma etis, norma seperti tindakan baik dan buruk, yang dijadikan pegangan dalam berperilaku sehari-hari.²⁶ Dengan demikian, kedisiplinan dalam beribadah sebenarnya juga dimulai dari keluarga. Dengan pengaruh keluarga, manusia dapat menunjukkan keteladanan yang baik dalam perubahan hidup yang baik. Dalam keluarga dibutuhkan dorongan semangat dan didikan yang positif terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah. Ini menjadi salah satu faktor penting untuk menumbuhkan kedisiplinan yang penuh.

²⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis* (Jakarta: Libri, 2011), 204.

1.4. Tujuan Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah

1.4.1. Membangun Hubungan dengan Sesama

Dengan hadir dan disiplin dalam beribadah kepada Tuhan, jemaat mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan saudara seiman sehingga dapat membangun komunitas dan dapat memperhatikan sesamanya, menyambut dengan ramah, saling berjabat tangan, dan juga dapat saling membangun komunikasi yang baik sehingga mempererat tali persaudaraan dengan sesama jemaat Tuhan.

1.4.2. Membangun Hubungan dengan Allah

Gadang Manullang mengatakan, “Membangun hubungan dengan Allah dimulai ketika secara radikal mencari dan mengejar dengan segenap hati.”²⁷ Karena ketika sudah membangun hubungan dengan Allah, maka orang percaya harus menjaga supaya tidak terasa jauh antara pribadi dengan Allah. Cara menjaga hubungan ini adalah dengan membangun komunikasi melalui beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Tuhan dapat membuat hubungan pribadi orang-orang percaya dengan Allah semakin erat. Allah ingin orang percaya terus bersekutu dengan Allah melalui menyembah, memuji dan berdoa serta tekun membaca Firman Tuhan (Mzm. 103:13).

1.4.3. Pertumbuhan Iman

Dari segi pandangan Alkitabiah, tujuan utama pertumbuhan iman adalah keserupaan dengan Kristus. Ketika jemaat Kristen sudah bertumbuh secara rohani maka akan bergerak tahap demi tahap kearah kedewasaan rohani. Menurut Agung

²⁷ Gadang Manullang, “4 Tips Membangun Hubungan dengan Tuhan”, Medium, 27 Februari, 2020, <https://medium.com/@hearvoiceofgod/cara-membangun-hubungan-dengan-tuhan->

Gunawan, “Salah satu ukuran dari kedewasaan rohani adalah pelayanan kristen.”²⁸

Dan perwujudan lain dari kedewasaan rohani adalah pengembangan pengertian, pertimbangan, dan watak rohani yang sehat.

Pertumbuhan iman dapat terjadi apabila jemaat Tuhan selalu mendengar Firman Tuhan, seperti yang dikatakan didalam kitab Roma 10:17 bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus. Jadi ibadah adalah salah satu cara yang tepat agar dapat menunjang pertumbuhan iman Kristen. Dan pertumbuhan ini menuntut ketaatan. Jemaat Kristen yang tidak rajin beribadah tidak akan mungkin dapat bertumbuh imannya, karena itu setiap jemaat Tuhan harus beribadah kepada Tuhan. Menurut Octavianus bahwa, “Dalam mempersiapkan rohani seseorang, Tuhan tidak melihat pendidikan, tidak pada turunan dan tidak juga pada pengalaman, melainkan yang terpenting ialah seseorang itu berkenan kepada Tuhan.”²⁹ Jadi, setiap jemaat Kristen yang tidak beribadah, tidak mungkin berkenan kepada Tuhan dan tidak mungkin akan bertumbuh secara rohani. Tetapi sebaliknya jika tetap mengingat ibadah dan datang beribadah tentunya akan bertumbuh imannya.

1.5. Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah

1.5.1. Datang Ibadah Tepat Waktu

Orang yang disiplin adalah orang yang menghargai waktu dengan baik. Orang yang disiplin akan menghasilkan tugasnya tepat waktu. Orang yang disiplin akan menejemen waktunya dengan baik. Kemampuan untuk mengatur waktu ditentukan dengan tahu apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab. Sebab orang

²⁸ Agung Gunawan, “**Tanda Kedewasaan Rohani dan Pemuridan**”, Teologia Reformed, Maret, 2019, <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/03/tanda-kedewasaan-rohani-dan-pemuridan.html>

²⁹ P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Kitab Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1994), 70.

yang mampu melakukan disiplin waktu adalah orang yang melakukan tugas dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Datang tepat waktu dalam ibadah merupakan waktu jemaat yang memiliki kerinduan untuk bersekutu dengan Tuhan, disaat datang untuk beribadah dengan Tuhan maka jemaat sudah siap untuk mempersiapkan diri dalam beribadah.

“Persiapan diri merupakan hati dan pikiran serta tubuh dan jiwa roh.”³⁰

Kehidupan yang menurut kemauan Tuhan merupakan hasil dari kehidupan kristen yang disiplin. Kehidupan kristen yang disiplin tidak terlepas dari kedisiplinan dalam menggunakan waktu, termasuk datang tepat waktu saat ibadah.

Donald S. Whitney mengatakan dalam bukunya *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* bahwa, “Jika kita ingin meneladani Yesus, maka kita juga perlu mendisiplinkan diri dalam menggunakan waktu, semakin kita menjadi seperti Yesus, maka kita semakin mengerti mengapa waktu yang Tuhan berikan kepada kita harus digunakan dengan baik.”³¹

Jemaat yang disiplin dalam beribadah selalu datang tepat waktu dalam setiap kegiatan ibadah di Gereja. Ketepatan waktu adalah hal yang sulit direalisasikan oleh sebagian orang. Waktu merupakan hal yang penting bagi manusia, karena waktu tidak bisa diulang kembali, sehingga harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Jika jemaat sudah berkomitmen secara pribadi untuk tepat waktu dalam beribadah, maka dalam pengolahan waktu bisa diatur dengan baik dan terbiasa dalam ketepatan waktu.

³⁰ Elly Diana Simatupang, *Persembahan Korban Yang Baik* (Bandung: Gandum Mas, 2009), 30.

³¹ Whitney S. Donald, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991), 158.

1.5.2. Tidak Keluar Masuk Ruang Ibadah

Eddy dan Daud menjelaskan bahwa, “Ibadah merupakan sebuah bentuk ketaatan, kesetiaan serta kesungguhan untuk bersekutu dalam ibadah yang dilakukan.”³² Ibadah yang disertai dengan kesungguhan akan membawa umat pada pengenalan akan Allah. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-harinya, yang melahirkan perbuatan yang menyenangkan hati Allah, salah satu contohnya adalah perilaku yang menghargai berlangsungnya ibadah dengan tidak keluar masuk ruang ibadah secara terus menerus. Jemaat Kristen seharusnya mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum ibadah dimulai agar ketika ibadah berlangsung jemaat dapat duduk dengan tenang tanpa keluar masuk ruang ibadah dan pergi ke tempat lain. Paulus dalam suratnya menekankan bahwa sikap dalam ibadah itu sangat menunjang berlangsungnya ibadah dengan baik. Artinya, ketika sikap manusia itu salah pada saat beribadah, maka salahlah ibadahnya. Tetapi ketika sikap ibadahnya benar dan berkenan dihadapan Allah itulah ibadah yang benar.

Oleh sebab itu, kesungguhan dalam beribadah sangat diperlukan dalam melakukan ibadah yang benar. Artinya, dalam sebuah ibadah dibutuhkan kesadaran pribadi untuk fokus dalam mengikuti rangkaian ibadah digereja dari awal sampai akhir. Tidak keluar masuk ruang ibadah merupakan salah satu bagian dari disiplin ibadah yang membutuhkan kesadaran jemaat dalam beribadah yang benar.

³² Eddy Banne dan Daud Manno, “*Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat*”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (2020) : 2.

1.5.3. Selalu Hadir dalam Ibadah

Dalam surat Ibrani 10:25 menasihatkan bahwa menjelang kedatangan Tuhan, sebaiknya orang percaya tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah seperti yang dilakukan oleh beberapa saudara seiman. Alkitab tidak berkata agar orang yang demikian dijauhi atau dibiarkan. Sebaliknya, umat Tuhan diminta untuk saling menasehati, sambil mengingatkan agar tetap bertekun dalam beribadah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sudah semestinya semua orang Kristen aktif untuk beribadah.

Kehadiran jemaat dalam beribadah merupakan salah satu cerminan karakter kerohanian yang taat. Jemaat yang hormat kepada Tuhan akan menunjukkan suatu komitmen dihadapan Tuhan melalui kehadirannya dalam mengikuti ibadah. Namun nyatanya banyak alasan untuk jemaat tidak menghadiri ibadah di Gereja. Alasan yang dibuat seolah-olah ada hal lain yang lebih penting dari pada ibadah. Ini menunjukkan bahwa ibadah bukanlah prioritas utama bagi beberapa jemaat kristen. Sebenarnya Allah memperhatikan bagaimana orang-orang datang kehadirat-Nya. Ini menjelaskan bahwa Allah sangat peduli kepada umatNya.

Jemaat yang hadir dalam ibadah dapat menunjukkan kesetiiaannya dihadapan Tuhan sehingga membawa suatu pengaruh dalam hidupnya dimana jemaat memiliki kesadaran dalam membutuhkan Tuhan disetiap aspek kehidupan dan menghormati Tuhan disepanjang hidup. Jadi, jika jemaat mengerti tentang prioritasnya sebagai orang percaya maka jemaat akan selalu hadir ibadah di Gereja.

1.5.4. Perilaku Jemaat Yang Disiplin Saat Beribadah

Disiplin berkelakuan didalam gereja yaitu berpikiran, berkata dan berperilaku baik sebab itulah yang dikehendaki Allah, baik ketika berdoa, mendengar Firman Tuhan, menyembah maupun memberi persembahan. Berdoa sering sekali diartikan sebagai sarana komunikasi dengan Allah. Jadi doa berarti berseru dan mencari keberadaan Allah. Doa tidak boleh dinaikkan dengan sembarangan namun harus dipanjatkan dengan cara yang benar, seperti yang diajarkan dalam Alkitab agar berkenan dihadapan Allah. Tanpa doa berarti tidak memiliki hubungan dengan Allah. Seperti yang diungkapkan oleh F. Hartono bahwa, “setiap orang percaya dapat berbicara dengan Tuhan dimana saja secara pribadi maupun bersama-sama dan berdoa kepada-Nya dan juga menghususkan waktu dan bersyukur pada Allah dengan berdoa.”³³ Jadi, jemaat kristen harus membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa, dengan begitu jemaat akan semakin mengenal Tuhan dan akan selalu bergantung pada Tuhan.

Mendengar Firman Tuhan adalah keharusan bagi orang-orang percaya. Karena seperti yang dikatakan didalam kitab Mazmur 110:105 bahwa Firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan umatNya. Ini menjelaskan bahwa Firman Tuhan itulah yang memimpin langkah orang-orang percaya agar tidak tersandung meskipun jalannya dikelilingi dengan kejahatan. Firman Tuhan juga menyatakan apa salah dan yang benar supaya setiap orang yang percaya berbalik dari cara hidup yang tidak benar (Maz. 119:105). Oleh sebab itu jemaat seharusnya mendengarkan Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh tanpa melakukan kesibukan-kesibukan sendiri seperti bermain *handphone* ataupun

³³ F. Hartono, *Menjadi Murid Yesus* (Jakarta: Kanisius, 2007), 16.

berbicara dengan jemaat lain. Karena dengan banyak mendengar dan belajar Firman Tuhan akan memperluas wawasan berpikir jemaat, dan semakin diteguhkan oleh janji Tuhan yaitu kehidupan yang kekal (Maz 149:4). Dan Firman Tuhan juga memberi kekuatan ketika dalam menghadapi berbagai macam percobaan dalam kehidupan, sehingga iman tidak tergoyahkan oleh karena pengharapan seperti yang ditetapkan dalam kitab Ibrani. 6:19-20.³⁴

Menurut Tim Your Version, “Menyembah adalah mengekspresikan ketundukan pada Tuhan melalui penghormatan yang berupa ungkapan hati yang ditujukan kepada Tuhan.”³⁵ Tujuan utama dari penyembahan yaitu untuk menyenangkan hati Allah sehingga Allah sendiri boleh dipermuliakan dalam diri manusia. Seharusnya penyembahan yang dilakukan oleh jemaat kristen tidak bersifat seremonial saja, semacam upacara agama semata. Sehingga setelah melakukan upacara kebaktian, mereka kembali menjadi manusia seperti biasanya melakukan segala kesibukan hidup tanpa menghubungkan dirinya dengan Tuhan guna melakukan segala kehendakNya. Jadi, menyembah berarti memiliki sikap yang merendahkan diri serendahnya dihadapan yang disembah dengan ketulusan, kesungguhan, dan motivasi yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Persembahan adalah sesuatu yang dipersembahkan kepada siapa yang disembah. Dan ketika beribadah di gereja pasti ada persembahan yang diberikan bagi pekerjaan Tuhan. Artinya, persembahan bukanlah pilihan melainkan kewajiban orang-orang percaya. Douglas mengatakan “Dengan memahami bahwa seseorang memberi persembahan, sebagai wujud syukur dan sukacita atas kasih, anugerah dan berkat Tuhan yang sudah Dia berikan selama hidup, ini

³⁴ SABDA, **Op.Cit.**

³⁵ “**Apa Artinya Menyembah Tuhan?**”, Your Version, 31 Juli, 2019, <https://blog.youversion.com/id/2019/07/apa-artinya-menyembah-tuhan/>

menunjukkan bahwa dia tidak melupakan Tuhan sebagai pemberi berkat.”³⁶ Hal yang seharusnya dilakukan saat memberi persembahan adalah memberi dengan sukacita atau sukarela. Seperti yang dikatakan dikitab 1 Taw. 29:14 yang menegaskan bahwa aspek sukacita atau sukarela merupakan dorongan dalam memberi persembahan kepada Tuhan karena segala berkat itu bersumber dari-Nya.

1.5. Rangkuman Variabel Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah (Y)

Kedisiplinan jemaat dalam beribadah adalah rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang terpanggil untuk percaya kepada Kristus dalam melakukan pekerjaan baik yaitu bersekutu dengan sesama dan Allah. Kedisiplinan jemaat dalam beribadah dibuktikan melalui beberapa indikator yaitu: (1) Datang ibadah tepat waktu (2) Tidak keluar masuk ruang ibadah (3) Selalu hadir dalam ibadah (4) Perilaku jemaat yang disiplin saat beribadah.

2. Deskripsi Keteladanan Hamba Tuhan (X)

2.1. Pengertian Keteladanan Hamba Tuhan

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Pemimpin yang mampu memberi teladan yang baik pasti dapat mempengaruhi bawahannya. Teladan adalah sifat kepemimpinan yang penting untuk dimiliki. Memimpin dengan memberikan contoh dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dia adalah seorang pemimpin yang baik.

³⁶ J.D. Douglas, “*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 409.

Oleh karena itu, pemberian contoh kepada orang-orang akan menjadi sangat penting.

Gilbert Lumoindong dalam bukunya *Menang Atas Masalah Hidup* mengatakan bahwa, “Keteladanan hamba Tuhan adalah suatu perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh seperti yang ada dalam 1 Timotius 4:12, dan contoh yang baik untuk diteladani oleh jemaat yang dapat dilihat didalam 1 Petrus 5:2-5.”³⁷

Menurut Sianturi Togar dalam bukunya *365 Hari Tetap Semangat* mengatakan bahwa, “Keteladanan hamba Tuhan adalah dapat memberi inspirasi dalam ketekunan dan konsistensi beribadah dan juga menjadikan hidupnya sebagai teladan bagi keluarga, kerabat dan sahabatnya.”³⁸ Sedangkan menurut Donald Cuthrie bahwa, “Keteladanan hamba Tuhan adalah peranan utama dari pembimbing rohani dengan mencurahkan perhatian kepada kawan domba yaitu teladan lemah lembut.”³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian keteladanan hamba Tuhan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan hamba Tuhan adalah sifat kepemimpinan yang penting untuk dimiliki karena dengan memberi teladan dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dia adalah seorang pemimpin yang baik melalui perbuatan yang patut ditiru oleh pengikutnya.

³⁷ Gilbert Lumoindong, *Menang Atas Masalah Hidup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 263.

³⁸ Sianturi Togar, *365 Hari Tetap Semangat* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013), 9.

³⁹ Donald Cuthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 118.

2.2. Dasar Alkitabiah

2.2.1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama seorang hamba Tuhan yang mampu memberi teladan adalah Musa. Musa dalam kepemimpinannya mendapat pujian dari Tuhan bahwa Musa adalah orang yang paling lembut hatinya, lebih dari pada setiap manusia yang ada di bumi (Bil. 12:3). Musa memiliki sikap lemah lembut, toleran, sederhana, sabar, menyenangkan hati Tuhan dan sesama. Kelemah lembutan Musa membuatnya senantiasa tunduk terhadap otoritas Allah, dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Selain itu juga tokoh yang memiliki keteladan sebagai hamba Tuhan adalah Yosua. Yosua memberi keteladanan dalam hal kerohanian bagi orang kristen atau gereja, khususnya dalam bidang kepemimpinan (Yos. 1:8). Yosua juga memiliki karakter yang dapat diteladani sehingga dia bisa menjadi pemimpin yang besar yaitu memiliki integritas, kerendahan hati, disiplin diri, teguh, berani dan ketaatan yang total kepada Allah.⁴⁰ “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” (Yos 24:15). Kalimat terakhir dari ayat ini menunjukkan bentuk ketegasan Yosua bahwa ia dan seisi rumahnya bertekad tetap setia beribadah kepada Tuhan. Yosua melontarkan suatu pilihan kepada bangsa Israel apakah mereka memilih beribadah kepada Tuhan atau kepada allah lain. Disini Yosua mengingatkan bangsanya untuk menentukan pilihan yang tepat. Yosua sebagai pemimpin Israel memutuskan pilihannya bahwa ia dan seisi rumahnya beribadah kepada Tuhan. Inilah keteladanan yang ditunjukkan Yosua.

⁴⁰ SABDA, **Op.Cit**

Dan contoh yang lain yang paling menonjol dalam kitab Perjanjian Lama mengenai hamba Tuhan yang mampu memberi teladan dapat dilihat dalam kehidupan Nehemia. Kadang-kadang caranya terlihat agak keras, tetapi ia dipakai Allah untuk mengadakan pembaharuan yang menakjubkan dalam kehidupan bangsanya dalam waktu yang sangat singkat. Ia menunjukkan perhatian yang sejati terhadap kesejahteraan bangsanya, sehingga bahkan musuh-musuhnya memberi komentar tentang hal itu (Neh. 2:10). Ia mempunyai kemampuan memikul beban orang lain secara istimewa. Ia bersedia memahami dan mendengarkan masalah-masalah dan keluhan bangsanya dan mengambil tindakan untuk menanggulangnya (Neh. 4:10-12; 5:1-5). Keputusan dan tindakan Nehemia ditandai oleh sifatnya yang sama sekali tidak memihak. Kaum bangsawan dan para pemimpin dikecamnya jika memang mereka patut dikecam (Neh. 5:7). Ia pandai menghargai orang dan memberi mereka dorongan. Nehemia datang kepada orang-orang yang merasa kecewa dan merosot semangatnya. Tujuan utamanya ialah membangkitkan harapan dan kemudian memperoleh kerja sama mereka (Neh. 2:18). Ia mendengar keluhan-keluhan mereka dengan penuh perhatian dan memahami dilema yang mereka hadapi. Dan dengan keras ia menjalankan standar Firman Allah, dan sikap ini memberikan kuasa rohani terhadap tindakan-tindakannya (Neh 8:1-8).⁴¹ Nehemia muncul sebagai hamba Tuhan yang kuat, berani mengambil keputusan, tidak memihak dan bersikap tegas dalam menghadapi ancaman. Ia adalah seorang hamba Tuhan yang memenangkan dan mendapat kepercayaan sepenuhnya dari pengikutnya.

⁴¹ SABDA, *Op.Cit*

Dari beberapa kisah tokoh Alkitab diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan di gereja harus bisa menjadi teladan baik dalam hal kebijaksanaan, ketenangan dalam segala tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah, mempunyai pendirian yang teguh, cakap dalam mengajar dan juga penuh kasih, sehingga bisa menjadi hamba Tuhan yang patut ditiru oleh jemaat.

2.2.2. Perjanjian Baru

Seorang hamba Tuhan di gereja wajib menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya. Dalam strategi Tuhan, hamba Tuhan harus berada dibarisan depan, memberi komando dan diikuti anak buah. Ia menjadi sasaran terdepan dari musuh. Sebagai hamba Tuhan harus menjadi panutan yang transparan, karena jemaat akan melihat dan memperhatikannya.

Tokoh dikitab Perjanjian Baru mengenai hamba Tuhan mampu memberi teladan yang berkesan bagi para pelayan gereja adalah Yesus. Kebersamaan Yesus dengan murid-muridNya selama tiga setengah tahun, mulai dari Yesus dibaptis oleh Yohanes sampai pada kenaikanNya ke Surga. Yesus dapat menjadi teladan dalam beberapa hal yaitu berdoa (Mat 26:36), dan mengasihi (Mat 9:10). KedatanganNya ke dunia merupakan teladan yang Yesus berikan bagi manusia. Yohanes 3:16 menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia karena kasih Allah yang besar, dan kasih kepada manusia menjadi tampak dalam seluruh pelayanan yang Yesus lakukan. Dengan teladan yang Yesus berikan, Ia kemudian menjadi pemimpin yang berkesan bagi banyak orang terbukti dari banyaknya orang yang kemudian mengikutinya. Enny Irawati mengatakan “Implikasi keteladanan Yesus

pada hamba Tuhan di gereja masa kini adalah hamba Tuhan yang berkarakter seperti Yesus yaitu memiliki kasih, kerendahan hati dan berhati hamba.”⁴²

Menurut Waroy John, “Selain Yesus juga ada Paulus dalam Perjanjian Baru yang memiliki keteladan sebagai hamba Tuhan yaitu memiliki rasa belas kasihan, kesadaran diri, kebenaran oleh iman, komitmen dan komunitas.”⁴³

Kemudian ada juga hamba Tuhan yang berintegritas yaitu Timotius. Seperti yang dikatakan Yudhil bahwa, “hamba Tuhan yang memiliki integritas adalah hamba Tuhan yang memperoleh kepercayaan.”⁴⁴ Kepada Timotius, rasul Paulus menulis: “Apa yang telah engkau dengar dari padaku didepan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2). Kaitannya dengan hamba Tuhan, penekanan dari apa yang disampaikan rasul Paulus kepada Timotius adalah yang dapat dipercayai dan cakap mengajar orang lain, dan itu adalah hamba Tuhan yang diinginkan oleh Tuhan. Dalam hal ini seorang hamba Tuhan harus memiliki integritas yang kuat agar dapat menjadi teladan bagi setiap pengikutnya sehingga bisa menjadi sosok yang dicontoh oleh setiap pengikutnya.

2.3. Tujuan Keteladanan Hamba Tuhan

Keteladanan merupakan suatu hal yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Keteladanan bukanlah sesuatu hal yang baru dalam bagi orang percaya, namun sudah menjadi bagian dari cara hidup orang percaya

⁴² Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (2021), 172

⁴³ Waroy John, “Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus”, Wrjohnblog Wordpress, 13 April, 2013, <https://wrjohnblog.wordpress.com/2013/04/13/gaya-kepemimpinan-rasul-paulus/>

⁴⁴ M. Yudhil Khairi, “Integritas Seorang Pemimpin”, BDK Banjarmasin Kemenag, 11 November, 2020, <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/integritas-seorang-pemimpin-m-yudhil-khairi>

terlebih bagi hamba Tuhan. J. Oswald berpendapat bahwa, “Menjadi seorang hamba Tuhan pada dasarnya harus memiliki jiwa kepemimpinan yang memiliki integritas moral, nilai-nilai kebenaran yang dapat mengatur perilaku beretika, dan keteladanan yang profesional dalam pelayanannya.”⁴⁵ Menjadi hamba Tuhan tentunya tidak hanya sekedar berdiri dibelakang mimbar saja dan menyampaikan kembali kebenaran Alkitab, tetapi ia juga harus hidup secara benar. Sebelum membangun iman jemaat agar bertumbuh, seorang hamba Tuhan terlebih dahulu harus membangun imannya sendiri. Jika hal ini dilakukan oleh hamba Tuhan maka ia bisa mendorong jemaat untuk bertumbuh didalam iman.

Menurut Samuel Tandiasa, “Hamba Tuhan adalah orang dijadikan sebagai figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umatNya.”⁴⁶

Keteladanan bisa dicapai bilamana hamba Tuhan dapat melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi jemaat, baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dengan melakukan sikap keteladanan tersebut, maka hamba Tuhan bisa menjadi seorang *partner* atau seorang sahabat bagi jemaatnya. Dan hamba Tuhan yang bersikap bengingilah yang dapat menumbuhkan iman jemaat. Hamba Tuhan yang menumbuhkan iman jemaat dalam bagian ini adalah hamba Tuhan yang tidak membiarkan jemaatnya untuk dipengaruhi oleh segala bentuk kejahatan untuk melumpuhkan imannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dimengerti bahwa tujuan teladan seorang hamba Tuhan adalah untuk mempengaruhi, mengubah pola pikir dan kehidupan jemaatnya. Bukan hanya itu saja, namun juga bertujuan bagi

⁴⁵ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974), 126.

⁴⁶ Samuel Tandiasa, “*Kepemimpinan Gereja Lokal*” (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 57

pertumbuhan karakter dan spiritual jemaat yang dilayaninya yang dapat tercermin dari tingkah laku sehari-hari. Jadi, pertumbuhan jemaat itu dapat berpengaruh oleh hamba Tuhan, sehingga diharapkan bisa memberikan teladan serta contoh yang baik bagi jemaatnya dalam mencerminkan karakter Kristus yang ada didalam hidup jemaatnya.

2.4. Bentuk Bentuk Keteladanan Hamba Tuhan

2.4.1 Hamba Tuhan yang Disiplin

Keteladanan ini ditaruh pada tempat yang pertama, karena hanya orang yang mendisiplin dirinya yang akan mencapai daya yang setinggi-tingginya. Seorang pemimpin dapat memimpin orang lain, karena ia telah mengalahkan dirinya sendiri. Menurut J. Oswald dalam bukunya Kepemimpinan Rohani mengatakan bahwa,, “Seorang pemimpin adalah orang yang pertama-tama telah menyerah dengan sukarela dan belajar untuk mentaati disiplin yang berasal dari luar dirinya, tetapi yang kemudian menaklukkan dirinya sendiri pada disiplin yang lebih keras dan dalam.”⁴⁷ Oleh karena pemimpin itu sendiri berdisiplin keras, maka orang lain akan merasakannya dan biasanya mereka mau menunjukkan kerja sama dalam menjalankan disiplin yang dikehendaki dari mereka.

Disiplin memerlukan komitmen dan kerja keras, karena dengan disiplin seorang pemimpin bisa mencapai sasaran-sasaran yang direncanakan sebelumnya. Disiplin bisa diumpamakan otot. Untuk tidak merosot apalagi berkembang, otot perlu dilatih. Demikian juga Hamba Tuhan di gereja perlu melatih kedisiplinan dalam dirinya. Karena latihan disiplin akan membangun pengendalian diri,

⁴⁷ J. Oswald Sanders, **Op.Cit.**, 49.

karakter, keteraturan dan efisiensi. Oleh sebab itu, hamba Tuhan harus mampu mendisiplinkan dirinya sehingga pelayanan dapat berhasil.

2.4.2. Hamba Tuhan yang Rajin Ibadah

Hamba Tuhan adalah orang yang dipilih, ditahbiskan dan diutus oleh Allah untuk menyampaikan firmanNya dan akan diperlengkapi oleh Allah sendiri dan hamba Tuhan akan memperlengkapi anggota jemaat melalui pengajaran dan pembinaan sesuai dengan firman Tuhan.⁴⁸ Oleh sebab itu kewibawaan seorang hamba Tuhan dapat dinilai berdasarkan keteladanannya disetiap waktu, misalnya dari kerajinannya dalam beribadah. Karena seorang hamba Tuhan yang dipercaya Tuhan dan jemaatnya pasti memiliki suatu kesukaan yaitu rajin dalam beribadah. Kesukaan itu merupakan bukti bahwa dia sungguh-sungguh dalam melayani dan menjadi teladan bagi jemaat. Hamba Tuhan yang rajin beribadah pasti memahami akan pentingnya ibadah dan menyadari bahwa ibadah adalah disiplin rohani yang wajib dilakukan orang percaya. Dengan hal ini seorang hamba Tuhan memberi teladan yang baik dimulai dari dirinya sendiri untuk mengajak dan mendorong setiap jemaat untuk memiliki kebiasaan semakin rajin dalam mengikut Tuhan melalui perjumpaan ibadah digereja.

2.4.3. Hamba Tuhan yang Bertanggung Jawab

Menurut J. Oswald dalam bukunya Kepemimpinan Rohani mengatakan bahwa, “Seorang pemimpin yang sejati lebih mengutamakan kesejahteraan orang

⁴⁸ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh : Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja di Indonesia*, 18.

lain daripada kenikmatan dan martabat dirinya sendiri”.⁴⁹ Ia menunjukkan simpati dan perhatian terhadap mereka yang dipimpinya berkenaan dengan masalah, kesukaran dan kekuatiran mereka, tetapi haruslah simpati yang menguatkan dan memberi dorongan, bukan yang melemahkan. Dan seorang hamba Tuhan juga demikian, harus selalu mengarahkan keyakinan jemaat kepada Tuhan. Dalam tiap-tiap keadaan darurat, ia melihat kesempatan untuk memberi pertolongan. Hamba Tuhan yang bertanggung jawab akan mampu mendisiplin, membimbing, dan memikul tanggung jawab setiap jemaat yang dilayani.

Mendisiplin merupakan tanggung jawab seorang pemimpin yang berat dan seringkali tidak disukai. Sehingga J. Oswald menjelaskan bahwa, “Didalam setiap gereja perlu adanya disiplin yang berdasarkan hidup dalam kasih, agar ukuran-ukuran dari Allah dipertahankan, terutama dalam hal kemurnian iman, moral dan sikap Kristen.”⁵⁰ Jadi, syarat yang paling dasar untuk semua tindakan disiplin adalah kasih. “Tegorlah dia sebagai seorang saudara” (2 Tes. 3:15). Teguran yang lemah lembut akan jauh lebih berhasil daripada melontarkan kritik dan mencari-cari kesalahan.

Membimbing merupakan tanggung jawab yang selanjutnya. Seorang hamba Tuhan harus berjalan didepan kawanan dombanya. “Jika semua dombanya telah dibawanya keluar, ia berjalan didepan mereka dan domba-dombanya itu mengikuti dia” (Yoh. 10:4). Tetapi tidak selalu merupakan satu tugas yang mudah untuk membimbing orang lain yang meskipun saleh mempunyai pendirian yang kuat. J. Oswald menyatakan “Didalam tanggung jawab ini, hamba Tuhan harus bersedia menghadapi tantangan dan perlawanan dan harus dapat menghindarkan

⁴⁹ J. Oswald, **Op.Cit.**, 125.

⁵⁰ **Ibid.**, 126.

tindakan-tindakan yang walaupun pada hakekatnya berguna, tetapi tidak dapat diterima oleh beberapa orang yang bersangkutan.”⁵¹ Tetapi hamba Tuhan yang sabar dan tekun, pasti akan berhasil melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Memikul tanggung jawab dan melakukannya dengan rela merupakan sikap yang perlu bagi seorang hamba Tuhan. Yosua menunjukkan mutu kepemimpinannya dengan cara menerima tanggung jawab yang berat untuk menggantikan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir dengan tidak ragu-ragu. Yosua mempunyai alasan yang lebih besar dari pada Musa untuk menyatakan ketidakmampuannya, tetapi ia tidak mengulangi dosa pemimpinnya. Sebaliknya, dengan cepat ia menerima tanggung jawab itu dan menjalankan tugasnya itu dengan sepenuh hati. Dalam setiap keadaan seorang hamba Tuhan, faktor yang menentukan adalah kepastian adanya panggilan Allah. Setelah memperoleh kepastian itu, tidak seorang pun perlu ragu-ragu untuk menerima tanggung jawab yang diberikan oleh Allah seberat apapun itu karena sudah pasti Allah yang akan menuntun dan menolong asal tetap setia.⁵²

2.4.4. Hamba Tuhan yang Bijaksana

Menurut J. Oswald Sanders dalam bukunya *Kepemimpinan Rohani* mengatakan bahwa, “Kebijaksanaan didefinisikan sebagai daya memahami secara cepat dan halus mengenai apa yang cocok dan patut dilakukan atau dikatakan, terutama tidak melukai perasaan orang.”⁵³ Jadi pemimpin yang bijaksana akan terampil dalam mempersatukan pandangan-pandangan yang saling bertentangan

⁵¹ J. Oswald, **Op.Cit.**, 127.

⁵² **Ibid.**, 129.

⁵³ **Ibid.**, 72.

tanpa melukai perasaan dan tanpa prinsip kompromi. Ini merupakan sifat yang tidak terhingga nilainya untuk seorang hamba Tuhan yang melayani di gereja.

Pembagian tanah perjanjian oleh Yosua diantara bangsa Israel memberikan sebuah contoh yang baik dari dalam Alkitab mengenai sifat ini. Menghadapi satu bangsa keturunan Yakub yang sulit seperti ini, dimana didalamnya terdapat hasrat manusia besar untuk memiliki dan keserakahan, mengandung berbagai benih perpecahan dan pertengkarannya yang membahayakan dan dapat memecah belah bangsa ini. Cara yang bijaksana yang dipakai Yosua untuk menangani urusan itu merupakan satu bukti kebijaksanaan seorang hamba Tuhan yang berjalan dekat dengan Allah. Keputusan yang ditunjukkan olehnya dalam memecahkan salah pengertian yang pahit dan yang sewaktu-waktu dapat meledak diantara suku-suku Israel, bukan saja membuktikan karunia yang ada padanya sejak lahir, tetapi juga kebijaksanaan yang telah dipelajari olehnya dalam hidupnya bersama Allah. Dari kepemimpinan Yosua sebagai hamba Tuhan dapat diteladani bagaimana cara yang bijaksana dalam memerintah dan mengendalikan orang lain tanpa menyatakan kekuasaannya, atau menyebabkan orang lain merasa diperintah, sehingga para pengikutnya takluk kepadanya.

2.5. Rangkuman Variabel X

Keteladanan Hamba Tuhan adalah sifat kepemimpinan yang penting untuk dimiliki karena dengan memberi teladan dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dia adalah seorang hamba Tuhan yang baik melalui perbuatan yang patut ditiru oleh jemaat. Bentuk-bentuk Keteladanan Hamba Tuhan dibuktikan melalui beberapa indikator yaitu: (1) Hamba Tuhan yang Disiplin, (2) Hamba Tuhan yang

Rajin Ibadah, (3) Hamba Tuhan yang Bertanggung Jawab, (4) Hamba Tuhan yang Bijaksana.

B. KERANGKA BERPIKIR

Ada beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai kerangka berpikir. Riduwan mengungkapkan bahwa, “kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintetiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.”⁵⁴ Sugiyono pun menjelaskan yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah “Model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”⁵⁵ Begitu juga dengan Mahmud menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah, “Merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pemikiran suatu penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.”⁵⁶

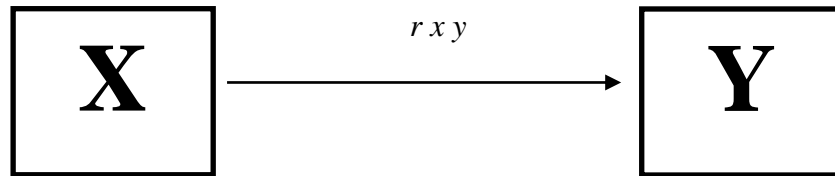
Kerangka berpikir yang menggambarkan alur pemikiran suatu penelitian sehingga secara logis dan masuk akal mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel sehingga adanya penjelasan secara terperinci antar variabel. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel *independen* dan *dependen*. Dalam mencari hubungan antara kedua variabel maka peneliti menggunakan model paradigma sederhana.

⁵⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 7.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

⁵⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 127.

Diagram Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan Terhadap Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.



Keterangan:

Variabel X : Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan

Variabel Y : Terhadap Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021

Rxy : Hubungan (Korelasi) atau pengaruh

Berdasarkan batasan masalah maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Satu. Idealnya ada keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Kenyataannya keteladanan hamba Tuhan kurang di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Harapannya hamba Tuhan memiliki keteladanan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

Dua. Idealnya anggota jemaat disiplin dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Kenyataannya beberapa anggota jemaat kurang disiplin dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Harapannya

semua jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon memiliki kedisiplinan dalam beribadah.

Tiga. Idealnya ada pengaruh keteladanan Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Kenyataannya keteladanan Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja cukup terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021. Harapannya keteladanan Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja semakin ditingkatkan agar jemaat semakin disiplin dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021.

C. PERUMUSAN HIPOTESA

Iskandar menjelaskan, “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pecahan melalui penelitian yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan.”⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipotesis adalah “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau untuk mengutarakan pendapat, meskipun kebenarannya belum dibuktikan.”⁵⁸

Dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 175.

⁵⁸ Retnoningsih, Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), 170.

Satu. Diduga keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 pada kategori cukup.

Dua. Diduga kedisiplinan anggota jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 pada kategori cukup.

Tiga. Diduga pengaruh keteladanan Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 cukup berpengaruh.

@STT Intheos Surakarta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan metodologi penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, penetapan populasi, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, instrumen, dan teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di GSJA “Bukit Hermon”. Yang beralamat di Sadon RT 02 / RW 05, Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Juni 2022. Pelaksanaan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Penyebaran dan pengumpulan angket ke sampel dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Pengolahan dan pelaporan akhir penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Hasil dari pengolahan data akan menjadi kesimpulan penelitian.

Tabel 1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan								
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajuan Judul.	√								
Bab I		√	√						
Bab II				√					
Bab III						√			
Bab IV							√	√	
Bab V									√
Ujian Skripsi									√

B. Metode Penelitian

Metode penelitian membahas tentang cara pelaksanaan penelitian. Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁹ Pendekatan penelitian adalah, “Suatu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian.”⁶⁰ Jadi, metodologi penelitian adalah cara untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei. Dimana dalam penelitian ini berdasarkan jumlah atau banyaknya subjek penelitian. Dalam bukunya Gatot Dwi mengatakan bahwa, “Penelitian kuantitatif adalah pemecahan masalah yang terencana dan cermat

⁵⁹Drs. Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2002), 1.

⁶⁰Aslam Samsudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: CV Ramadhani, 1991), 38.

dengan desain terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris.” Jonatan menjelaskan bahwa, “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”⁶¹

C. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi menyebutkan, “Populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasi.”⁶² Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, kumpulan yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.”⁶³ Arikunto menyatakan: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”⁶⁴ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu dalam suatu kelompok yang memenuhi syarat-syarat untuk dijadikan sumber penentuan sampel atau responden dalam penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian yang membutuhkan subyek penelitian. Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon. Populasi penelitian ini adalah Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon. Jumlah Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon ada 45 orang. Dari 45 orang

⁶¹Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 15.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, 2 jilid (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 250.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, 695

⁶⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 130.

akan digunakan menjadi responden dengan uji coba instrumen atau try out sebanyak 15 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan menjelaskan bahwa “metode pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaan melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya.”⁶⁵ Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.

Secara umum dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu: “Pengamatan atau observasi, penelusuran atau literatur, penggunaan kuesioner.”⁶⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden. Nazar Bakri menjelaskan bahwa, “Metode angket yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar angket atau pertanyaan agar responden atau informasi mengisi sendiri pertanyaan-pertanyaan itu, dengan menumbuhkan petunjuk-petunjuk pengisian kode.”⁶⁷ Adapun ringkasan teknik pengumpulan data dilihat sebagai berikut:

⁶⁵ Riduwan, *Sekala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta), 24.

⁶⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Buni Aksara, 2004), 24.

⁶⁷ H. Nazar Bakri, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 71.

Tabel 2
Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel	Teknik/Model Penilaian Data	Skor Penilaian	Sumber Data	Unit Analisa
1	Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah (Y)	Angket Model Likert	1 s/d 5	Jemaat GSJA “Bukit Hermon”	GSJA “Bukit Hermon”
2	Keteladanan Hamba Tuhan (X)	Angket Model Likert	1 s/d 5	Jemaat GSJA “Bukit Hermon”	GSJA “Bukit Hermon”

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan Terhadap Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar Tahun 2020-2021 dengan kuisioner model Likert.

Menurut Sasmoko, “Skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.”⁶⁸ Memiliki dua bentuk pernyataan yaitu positif (*favourbale*) dan negatif (*unfavourbale*). Tetapi dalam penelitian ini penulisnya menggunakan bentuk pernyataan positif untuk mengukur sikap positif. Menggunakan jenis angket tertutup dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam bentuk kalimat positif dan kalimat negatif.

⁶⁸ Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP-UKI, 2004), 95.

Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya.

Tabel 3.
Skala Likert

Pernyataan	Nilai
Sangat Relevan dan Sangat Jelas	5
Sangat Relevan dan Jelas	4
Relevan dan Jelas	3
Kurang Relevan dan Jelas	2
Kurang Relevan dan Kurang Jelas	1

Instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sah (*Valid*) dan handal (*reliabel*). Instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang tidak atau kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas yang meliputi validitas isi dan validitas item.

1. Instrumen Variabel Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah (Y)

1.1. Definisi Konseptual

Yang dimaksud dengan kedisiplinan jemaat dalam beribadah adalah rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang

terpanggil untuk percaya kepada Kristus dalam melakukan pekerjaan baik yaitu bersekutu dengan sesama dan Allah.

1.2. Definisi Operasional

Kedisiplinan jemaat dalam beribadah adalah rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang terpanggil untuk percaya kepada Kristus dalam melakukan pekerjaan baik yaitu bersekutu dengan sesama dan Allah. Kedisiplinan jemaat dalam beribadah dibuktikan melalui beberapa indikator yaitu: (1) Datang ibadah tepat waktu (2) Tidak keluar masuk ruang ibadah (3) Selalu hadir dalam ibadah (4) Perilaku jemaat yang disiplin saat beribadah.

1.3. Kisi-kisi Variabel

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel ini dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Tabel Kisi-kisi Variabel Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah (Y)

Variabel	Indikator	Nomor Item
Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah	Datang Ibadah tepat waktu	1-5
	Tidak keluar masuk ruang ibadah	6-10
	Selalu hadir dalam ibadah	11-15
	Perilaku Jemaat yang disiplin saat beribadah	16-23

1.4. Kalibrasi Instrumen

Dalam uji kalibrasi penelitian menggunakan 15 dari jumlah responden sebanyak 50 orang sehingga sampel dalam uji kalibrasi sebanyak 15 responden.

1.4.1. Uji Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan uji validasi korelasi. Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan tidak valid (Invalid).

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,514 untuk $\alpha = 0,05$ sedangkan r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,641 untuk $\alpha = 0,01$. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 17.0 maka didapatkan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 5.
Hasil Iterasi Orthogonal
Validasi Y : Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah

No Item	R Butir	R Kriteria	Ket.
1.	0,474	0,514	Tidak Valid
2.	0,858	0,514	Valid
3.	0,866	0,514	Valid
4.	0,801	0,514	Valid
5.	0,867	0,514	Valid
6.	0,822	0,514	Valid
7.	0,718	0,514	Valid
8.	0,868	0,514	Valid
9.	0,868	0,514	Valid
10.	0,910	0,514	Valid
11.	0,897	0,514	Valid
12.	0,867	0,514	Valid
13.	0,888	0,514	Valid
14.	0,933	0,514	Valid
15.	0,799	0,514	Valid
16.	0,832	0,514	Valid
17.	0,849	0,514	Valid
18.	0,881	0,514	Valid
19.	0,759	0,514	Valid
20.	0,952	0,514	Valid
21.	0,244	0,514	Tidak Valid
22.	0,728	0,514	Valid
23.	0,556	0,514	Valid

Dari hasil *Iterasi Orthogonal* tersebut di atas didapatkan dua item yang tidak valid yaitu nomor 1 dan 21. Item yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian lapangan berikutnya dari angket penelitian. Maka dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa 21 instrumen dinyatakan valid.

1.4.2. Uji Reliabilitas

Untuk uji Reliabilitas peneliti menggunakan teknik *Scale Reliability Analysis*. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = dinyatakan reliable atau handal

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = dinyatakan tidak reliable atau tidak handal.

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,514 untuk $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji reliabilitas melalui program SPSS v. 17.0 didapati tabel *reliability Statistic* seperti di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji reliabilitas
Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.976	23

Berdasarkan tabel 6 setelah uji reabilitas melalui *Cronbach's Alpha* nilai reabilitas sebesar **0,976** dengan jumlah responden *try out* 15 orang dan jumlah item yang valid sebanyak 21 item.

1.4.3. Instrumen Final

Instrumen Final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Instrumen final

yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data skala likert dalam bentuk angket dan dengan cara pengisiannya di centang.

Instrumen final variabel Kedisiplinan Jemaat Dalam Beribadah (Y) yang digunakan sebagai angket penelitian sebagai berikut :

Tabel 7
Instrumen Final

No Item	R Butir	R Kriteria	Ket.
1.	0,858	0,514	Valid
2.	0,866	0,514	Valid
3.	0,801	0,514	Valid
4.	0,867	0,514	Valid
5.	0,822	0,514	Valid
6.	0,718	0,514	Valid
7.	0,868	0,514	Valid
8.	0,868	0,514	Valid
9.	0,910	0,514	Valid
10.	0,897	0,514	Valid
11.	0,867	0,514	Valid
12.	0,888	0,514	Valid
13.	0,933	0,514	Valid
14.	0,799	0,514	Valid
15.	0,832	0,514	Valid
16.	0,849	0,514	Valid
17.	0,881	0,514	Valid
18.	0,759	0,514	Valid
19.	0,952	0,514	Valid
20.	0,728	0,514	Valid
21.	0,556	0,514	Valid

2. Variabel Keteladanan Hamba Tuhan (X)

2.1. Definisi Konseptual

Keteladanan Hamba Tuhan adalah sifat yang penting untuk dimiliki karena dengan memberi teladan dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dia adalah seorang hamba Tuhan yang baik melalui perbuatan yang dapat ditiru oleh jemaat.

2.2. Definisi Operasional

Keteladanan Hamba Tuhan adalah sifat yang penting untuk dimiliki karena dengan memberi teladan dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dia adalah seorang hamba Tuhan yang baik melalui perbuatan yang patut ditiru oleh jemaat. Bentuk-bentuk Keteladanan Hamba Tuhan dibuktikan melalui beberapa indikator yaitu: (1) Hamba Tuhan yang Disiplin, (2) Hamba Tuhan yang Rajin Ibadah, (3) Hamba Tuhan yang Bertanggung Jawab, (4) Hamba Tuhan yang Bijaksana.

2.2. Kisi-kisi Variabel

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel ini dipaparkan dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 8
Tabel Kisi-kisi Variabel
Keteladanan Hamba Tuhan

Variabel	Indikator	Nomor Item
Keteladanan Hamba Tuhan	Hamba Tuhan yang disiplin	24-29
	Hamba Tuhan yang rajin ibadah	30-34
	Hamba Tuhan yang bertanggung jawab	35-38
	Hamba Tuhan yang bijaksana	39-42

2.3. Kalibrasi Instrumen

Dalam uji kalibrasi penelitian menggunakan 15 dari jumlah responden sebanyak 45 orang sehingga sampel dalam uji kalibrasi sebanyak 15 responden..

2.3.1. Uji Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan uji validasi korelasi. Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan tidak valid (Invalid).

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,514 untuk $\alpha = 0,05$ sedangkan r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,641 untuk $\alpha = 0,01$. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 17.0 maka didapatkan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 9.
Hasil Iterasi Orthogonal
Validasi X (Keteladanan Hamba Tuhan)

No Item	R Butir	R Kriteria	Ket.
24.	0,871	0,514	Valid
25.	0,641	0,514	Valid
26.	0,838	0,514	Valid
27.	0,766	0,514	Valid
28.	0,787	0,514	Valid
29.	0,702	0,514	Valid
30.	0,626	0,514	Valid
31.	0,432	0,514	Tidak Valid
32.	0,598	0,514	Valid
33.	0,416	0,514	Tidak Valid
34.	0,381	0,514	Tidak Valid
35.	0,781	0,514	Valid
36.	0,759	0,514	Valid
37.	0,636	0,514	Valid
38.	0,632	0,514	Valid
39.	0,211	0,514	Tidak Valid
40.	0,570	0,514	Valid
41.	0,577	0,514	Valid
42.	0,640	0,514	Valid

Dari hasil *Iterasi Orthogonal* tersebut di atas didapatkan empat item yang tidak valid yaitu nomor 31,33,34 dan 39. Item yang tidak valid tidak digunakan

dalam penelitian lapangan berikutnya dari angket penelitian. Maka dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa 15 instrumen dinyatakan valid.

2.3.2. Uji Reliabilitas

Untuk uji Reliabilitas peneliti menggunakan teknik *Scale Reliability Analysis*. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = dinyatakan reliable atau handal

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = dinyatakan tidak reliable atau tidak handal.

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (15) adalah sebesar 0,514 untuk $\alpha = 0,05$. Untuk uji Reliabilitas peneliti menggunakan teknik *Scale Reliability Analysis* menggunakan rumus conbarch's Alfa dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 10.
Hasil Uji Reliabilitas
Validasi X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	19

Berdasarkan tabel 10 setelah uji reabilitas melalui *Cronbach's Alpha* nilai reabilitas sebesar **0,924** dengan jumlah responden *try out* 15 orang dan jumlah item yang valid sebanyak 15 item.

2.4. Instrumen Final

Instrumen Final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Instrumen final yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data skala likert dalam bentuk angket dan dengan cara pengisiannya di centang.

Instrumen final variabel keteladanan Hamba Tuhan (X) yang digunakan sebagai angket penelitian sebagai berikut :

Tabel 11.
Instrumen Final
Variabel : Keteladanan Hamba Tuhan

No Item	R Butir	R Kriteria	Ket.
22.	0,871	0,514	Valid
23.	0,641	0,514	Valid
24.	0,838	0,514	Valid
25.	0,766	0,514	Valid
26.	0,787	0,514	Valid
27.	0,702	0,514	Valid
28.	0,626	0,514	Valid
29.	0,598	0,514	Valid
30.	0,781	0,514	Valid
31.	0,759	0,514	Valid
32.	0,636	0,514	Valid
33.	0,632	0,514	Valid
34.	0,570	0,514	Valid
35.	0,577	0,514	Valid
36.	0,640	0,514	Valid

F. Teknik Analisa Data

Karena metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif maka untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan statistik untuk pengumpulan , pengolahan, penafsiran dan pembuatan kesimpulan dalam bentuk angka – angka. Statistik yang dimaksud adalah deskriptif, yaitu membuat kesimpulan hanya berlaku pada tingkat partisipan, dan dilanjutkan statistik inferensial yaitu menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan di tingkat partisipan yang diambil.⁶⁹

⁶⁹Nanang Martono, *Statistik Sosial : Teori dan aplikasi program SPSS* (Yogyakarta : Gaya media , 2010) hal 5

Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program *statistical Product service solution* (SPSS 17).

Perlu diketahui, tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data meliputi : mendeskripsikan data setiap variabel penelitian; melakukan uji persyaratan analisis yang terdiri uji normalitas, linieritas, barulah menguji hipotesis.⁷⁰

1.Deskripsi Data

Dalam teknik analisa data, penulis menggunakan teknik deskripsi data untuk menjelaskan data-data yang dikumpulkan. Adapun tujuan teknik deskripsi data adalah memberikan gambaran nyata mengenai data yang telah terkumpulkan. Deskripsi data setiap variabel penelitian meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum, maksimum; perhitungan rerata atau mean; median; modus dan standar deviasi dari *endogenous variabel* dan *exogenous variabel*.

2. Uji Prasyarat Analisis

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan penyebaran sebuah data. *Kolmogorov – Smirnov test* (K – S). Dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov test* (K – S) dengan bantuan komputer program SPSS ver 17.0 data yang diperoleh dibandingkan dengan derajat α (0,05). Hal ini menunjukkan keadaan yang signifikan apabila data > dari derajat α (0,05).

2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui tingkat kelinieran dua variabel yang saling berhubungan dalam analisa teknik korelasi. Untuk menguji koefisien

⁷⁰Sasmoko, Op. Cit Hal 311

regresi ganda maka menggunakan aturan pengambilan keputusan atau kriteria signifikansi regresi ganda sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (Signifikansi, artinya ada pengaruh)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tolak H_a (Signifikansi, artinya tidak ada pengaruh)

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan jawaban sementara terhadap semua rumusan masalah dalam sebuah penelitian, yang mana rumusan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan-pertanyaan.

3.1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesa pertama dilakukan dengan menggunakan confidence interval untuk menemukan nilai lower dan upper bound setiap variabel atau dimensi yang ada di dalam model rentang lower dan upper bound ini, kemudian dibawa di dalam kelas interval. Uji hipotesa pertama yaitu keteladanan Hamba Tuhan.

3.2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesa kedua dilakukan dengan menggunakan confidence interval untuk menemukan nilai lower dan upper bound setiap variabel atau dimensi yang ada di dalam model rentang lower dan upper bound ini, kemudian dibawa di dalam kelas interval. Uji hipotesa kedua yaitu kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020-2021.

3.3. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Uji hipotesis tiga dengan menggunakan rumus manual korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = pengaruh keteladanan Hamba Tuhan dengan kedisiplinan jemaat dalam

beribadah di GSJA “Bukit Hermon” Sadon Tahun 2020 - 2021

X = Variabel keteladanan Hamba Tuhan

Y = Variabel kedisiplinan jemaat dalam beribadah

N = Jumlah subyek

Untuk mengetahui seberapa besar korelasi Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021, dengan menggunakan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 12.
Koefisien Korelasi⁷²

0,800 - 1,000	Sangat Kuat
0,600 - 0,799	Kuat
0,400 - 0,599	Cukup
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat Rendah

⁷¹Riduwan, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2010), 227.

⁷²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 127.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki keterbatasan diantaranya:

Pertama, Penyebaran angket dilakukan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon ada beberapa responden mengisi angket dengan asal-asalan tanpa membaca pernyataan.

Kedua, Ada beberapa responden yang tidak tepat waktu dalam mengembalikan angket sehingga peneliti terus-menerus menanyakan angket yang telah diedarkan.

Ketiga, Ada beberapa responden yang keberatan untuk mengisi angket sehingga menyita waktu cukup lama untuk menunggu agar angket bisa cepat kembali ke tangan peneliti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahapan penelitian, maka hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV ini akan diuraikan meliputi: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan uji coba untuk menghasilkan butir-butir yang valid, maka angket yang berisi 36 butir pernyataan valid tersebut dibagikan sebanyak 45 rangkap kepada anggota Jemaat GSJA “Bukit Hermon”. Jumlah angket yang harus dikembalikan sebanyak 45 rangkap dan telah terisi semuanya sehingga layak untuk dianalisis.

Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	16	35.6	35.6	35.6
	Perempuan	29	64.4	64.4	100.0
Total		45	100.0	100.0	

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 jemaat GSJA “Bukit

Hermon” dengan gender laki-laki tercatat 16 orang atau 35,6% dan gender perempuan tercatat 29 orang atau 64,4%.

Tabel 14
Kelompok Responden Berdasarkan Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14-20	8	17.8	17.8	17.8
	21-30	18	40.0	40.0	57.8
	31-40	10	22.2	22.2	80.0
	41-50	5	11.1	11.1	91.1
	51-60	3	6.7	6.7	97.8
	61-71	1	2.2	2.2	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Tabel diatas memperlihatkan bahwa responden yang berusia 14-20 tahun sebanyak 8 orang (17,8 %), usia 21-30 tahun sebanyak 18 orang (40 %), usia 31-40 tahun sebanyak 10 orang (22,2 %), usia 41-50 tahun sebanyak 5 orang (11,1 %), usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (6,7 %), dan usia 61-71 tahun sebanyak 1 orang (2,2 %).

Tabel 15
Kelompok Responden Berdasarkan Pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pelajar/Mahasiswa	14	31.1	31.1	31.1
	Buruh, Karyawan Swasta	16	35.6	35.6	66.7
	PNS, Guru, Dosen	3	6.7	6.7	73.3
	Tidak Bekerja	12	26.7	26.7	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 jemaat GSJA “Bukit Hermon” 14 responden pelajar/mahasiswa (31,1%), 16 responden berprofesi karyawan (20,8%), 3 responden berprofesi PNS (26,7%) dan 12 responden tidak bekerja (26,7%).

Tabel 16
Kelompok Responden Berdasarkan Pendidikan

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	4	8.9	8.9	8.9
	SMA/SMK	22	48.9	48.9	57.8
	D3	3	6.7	6.7	64.4
	S1	14	31.1	31.1	95.6
	S2	1	2.2	2.2	97.8
	S3	1	2.2	2.2	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 jemaat GSJA “Bukit Hermon” 4 responden berpendidikan SMP (8,9%), 22 responden SMA/SMK (48,9%), 3 responden D3 (6,7%), 14 responden S1 (31.1%), 1 responden S2 (2,2%), dan 1 responden berpendidikan S3 (2,2%) .

Peneliti memberikan gambaran mengenai variabel bebas dan terikat dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi perhitungan mean, median, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, range. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 17
Deskripsi Data Responden Variabel Y

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		65.22
Std. Error of Mean		1.115
Median		66.00
Mode		70
Std. Deviation		7.477
Variance		55.904
Skewness		-.805
Std. Error of Skewness		.354
Kurtosis		.406
Std. Error of Kurtosis		.695
Range		31
Minimum		44
Maximum		75
Sum		2935

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel Y (Kedisiplinan Jemaat dalam beribadah) berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden diperoleh untuk nilai rata – rata (*mean*) sebesar 65,22 ; titik tengah (*median*) sebesar 66; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 70; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,477; rentangan (*range*) sebesar 31 ; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 44; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 75.

Tabel 18
Deskripsi Data Responden Variabel X

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		88.38

Std. Error of Mean	1.646
Median	87.00
Mode	104
Std. Deviation	11.042
Variance	121.922
Skewness	-.375
Std. Error of Skewness	.354
Kurtosis	-.427
Std. Error of Kurtosis	.695
Range	42
Minimum	62
Maximum	104
Sum	3977

Dari statistik variabel X (Keteladanan Hamba Tuhan) berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 88,38; titik tengah (*median*) sebesar 87; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 104 ; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 11,042; rentangan (*range*) sebesar 42; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 62; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 104 .

Tabel 19
Deskriptif Statistic Data Responden
Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan Terhadap Kedisiplinan Jemaat
dalam Beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon
Karanganyar Tahun 2010-2021

		X	Y
N	Valid	45	45
	Missing	0	0
Mean		88.38	65.22
Std. Error of Mean		1.646	1.115

Median	87.00	66.00
Mode	104	70
Std. Deviation	11.042	7.477
Variance	121.922	55.904
Skewness	-.375	-.805
Std. Error of Skewness	.354	.354
Kurtosis	-.427	406
Std. Error of Kurtosis	.695	.695
Range	42	31
Minimum	62	44
Maximum	104	75
Sum	3977	2935

Jadi, data statistik deskriptif penelitian memberikan gambaran mengenai variabel bebas Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan Terhadap Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar Tahun 2020-2021.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan hipotesis dengan regresi. Uji persyaratan tersebut melalui Uji Normalitas dan Uji Linieritas. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam mengambil kesimpulan penelitian. Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Uji persyaratan

analisis mana yang diperlukan dalam satu teknik analisis data akan disebutkan secara garis besar pada tiap-tiap teknik analisis data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS 17.0*. dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan normalitas data. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada output *Kolmogorov-Smirnov test* > dari *alpha* yang ditentukan yaitu 5% (0.05). Dalam penelitian ini, perhitungan uji normalitas juga dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blome dengan pendekatan P-P Plot. Hasil uji normalitas data selengkapnya dapat diamati pada lampiran dan pengamatan dilakukan pada grafik sebaran data disekitar garis normal dan dengan melihat pola pada grafik detrended.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan bantuan program *SPSS* maka diperoleh harga koefisien *Asymp. Sig* pada variabel X: Pengaruh keteladanan Hamba Tuhan sebesar 0,200, sehingga variabel X harga $p > 0,05$ maka bisa dikatakan variabel X berada pada kategori normal; sedangkan harga koefisien *Asymp. Sig* pada variabel Y: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah sebesar 0,151, sehingga variabel Y harga $p > 0,05$ maka bisa dikatakan variabel Y berada pada kategori normal.

Tabel 20
Tests of Normality variabel X

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	.081	45	.200*	.957	45	.092

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 21
Tests of Normality variabel Y

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Y	.116	45	.151	.937	45	.017

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

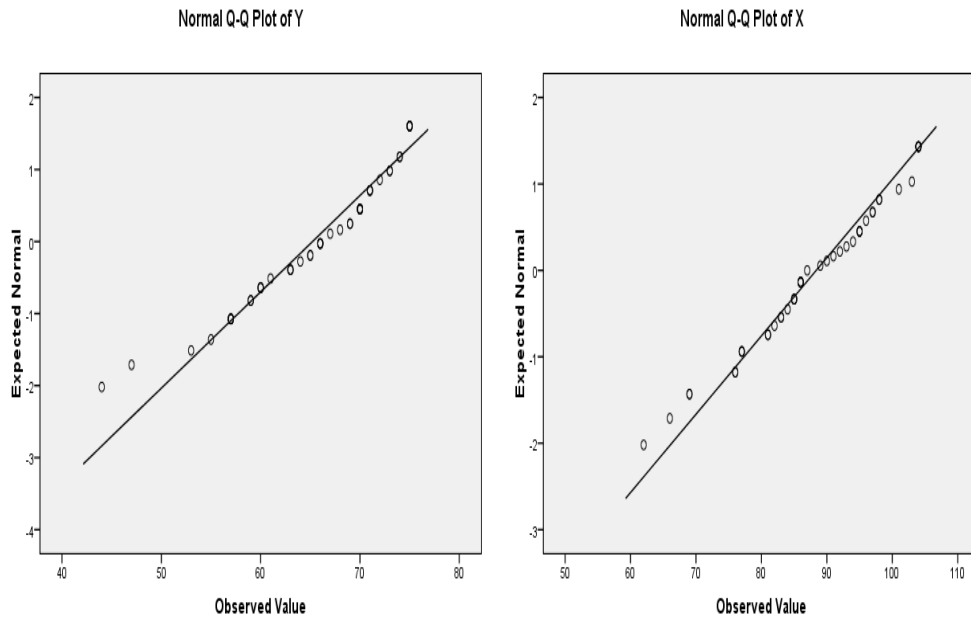
Berdasarkan data di atas, dapat dilihat hasil uji normalitas dari tabel berikut:

Tabel 22
Hasil Uji Normalitas

Nama Variabel	Asym. Sig(p-value)	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
(X) Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan	0,200	$P > 0,05$	Normal
(Y) Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah	0,151	$P > 0,05$	Normal

Uji normalitas juga dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blome dengan pendekatan P-P Plot. Pada grafik P-P Plot akan terlihat adanya garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Jika suatu data berdistribusi normal, maka data akan tersebar ke sekeliling garis.

Tabel 23
P Plot Normalitas



Pada kedisiplinan jemaat dalam beribadah berdasarkan output yang dihasilkan oleh Program SPSS, maka grafik P-P Plot terlihat bahwa data tersebar di sekitar garis normal. Dari grafik detrended normal P-P Plot terlihat bahwa sebaran data variabel tidak memperlihatkan pola tertentu. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan jemaat dalam beribadah berdistribusi normal.

Demikian juga pada variabel keteladanan Hamba Tuhan output yang dihasilkan oleh Program SPSS, maka grafik P-P Plot terlihat bahwa data tersebar di sekitar garis normal. Dari grafik detrended normal P-P Plot terlihat bahwa sebaran data variabel tidak memperlihatkan pola tertentu. Jadi variabel keteladanan Hamba Tuhan berdistribusi normal.

Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan jemaat dalam beribadah dan variabel keteladanan Hamba Tuhan dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas garis regresi digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih model regresi yang sesuai. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel dan dimensi ke variabel menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikan 0,05. Dengan perhitungan pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu jika signifikan pada *Linearity* < 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear, dan jika signifikan pada *Linearity* > 0,05 maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Di bawah ini tabel Anova dari perhitungan SPSS versi 17.0 variabel X: Pengaruh keteladanan Hamba Tuhan dan variabel Y: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah, yaitu:

Tabel 24
Linieritas X ke Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between	(Combined)	1654.278	24	68.928	1.711	.113
X	Groups	Linearity	885.253	1	885.253	21.980	.000
		Deviation from Linearity	769.025	23	33.436	.830	.669
	Within Groups		805.500	20	40.275		
	Total		2459.778	44			

Dari output pengujian linearitas variabel X: Keteladanan Hamba Tuhan terhadap variabel Y: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity adalah 0,000 dan deviation from linearity 0,669 lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan linear.

Dengan demikian, setelah melalui tahap uji normalitas data dan linearitas data, terbukti bahwa distribusi data normal dan memperlihatkan pola linear, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan analisis korelasi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yaitu diduga keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 pada kategori cukup. Berdasarkan penelitian terhadap 45 orang responden, peneliti akan melakukan hasil uji hipotesis pertama dengan *confidence interval* terhadap hasil *literasi orthogonal* dengan bantuan program SPSS versi 17.0.

Tabel 25
Uji Hipotesis Pertama Descriptives
Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan (X)

		Statistic	Std. Error
X	Mean	88.38	1.646
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	85.06	
	Upper Bound	91.70	
	5% Trimmed Mean	88.83	
	Median	87.00	
	Variance	121.922	
	Std. Deviation	11.042	
	Minimum	62	
	Maximum	104	
	Range	42	
	Interquartile Range	16	
	Skewness	-.375	.354
	Kurtosis	-.427	.695

Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 62 dan nilai maximum sebesar 104 dengan range sebesar 42, dari hasil ini peneliti membagi 3 kelas interval sehingga satu interval memiliki range 42 dibagi 3 yaitu 14 dan dihitung mulai dengan nilai minimum sebesar 62. Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Kelas Interval	Keterangan	Nilai Lower – Upper Bound
62-76	Lemah	
77-91	Cukup	85.06-91.70
92-104	Kuat	

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 85.06 - 91.70 terletak pada tingkat kategori cukup. Artinya keteladanan kepemimpinan Hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020 - 2021 pada kategori Cukup. Jadi, hipotesis pertama terbukti.

2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yaitu diduga kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Sadon tahun 2020/2021 ada pada tingkat cukup. Berdasarkan penelitian terhadap 45 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis kedua dengan *confidence interval* terhadap hasil *iterasi orthogonal* dengan bantuan SPSS versi 17.0.

Tabel 26
Uji Hipotesis Kedua Descriptives
Kedisiplinan Jemaat dalam Beribadah (Y)

		Statistic	Std. Error
Y	Mean	65.22	1.115
	95% Confidence Interval for Lower Bound	62.98	

Mean	Upper Bound	67.47	
5% Trimmed Mean		65.73	
Median		66.00	
Variance		55.904	
Std. Deviation		7.477	
Minimum		44	
Maximum		75	
Range		31	
Interquartile Range		11	
Skewness		-.805	.354
Kurtosis		.406	.695

Berdasarkan perhitungan diatas terhadap nilai minimum sebesar 44 dan nilai maximum sebesar 75. Dengan range 31 peneliti membagi 3 kelas interval, sehingga satu interval memiliki range 31 dibagi 3 yaitu 10 dan dihitung mulai dengan minimum sebesar 44. Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis kedua sebagai berikut:

Kelas Interval	Keterangan	Nilai Lower – Upper Bound
44-54	Lemah	
55-65	Cukup	
66-75	Kuat	62.98-67.47

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 62.98 - 67.47 terletak pada tingkat kategori cukup menuju kuat. Artinya kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020 - 2021 pada kategori cukup menuju kuat. Dengan demikian, hipotesis kedua dinyatakan tidak sesuai dengan hipotesis awal, atau tidak terbukti.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga adalah diduga pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020-2021 ada pada tingkat kategori cukup.

Untuk membuktikan pengaruh variabel X terhadap Y, maka dilakukan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari nilai $-1 < r < +1$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ artinya korelasi sangat kuat.

Tabel 27
Correlation Pearson

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.600**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Y	Pearson Correlation	.600**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi Berdasarkan rumus di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0, maka dihasilkan nilai pearson correlation pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,600.

Tabel 28
Interpretasi Koefisien Pengaruh Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Lemah
0,000 – 0,199	Sangat Lemah

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa korelasi variabel pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak terbukti.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil hipotesis penelitian dengan terlebih dahulu mengemukakan rumus uji hipotesis. Uji hipotesis satu dan dua dilakukan dengan menggunakan uji *confidence interval* untuk menemukan nilai *Lower Bounf* dan *Upper Bound* setiap variabel atau dimensi yang ada di dalam rentang *Lower* dan *Upper Bound* itu kemudian dibawa ke dalam kelas interval. Sedangkan untuk uji hipotesis ketiga dilakukqn dengan rumus manual *Korelasi Pearson Product Moment*.

1. Pembahasan Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama, diduga keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 pada kategori

cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel X: Pengaruh keteladanan Hamba Tuhan diperoleh nilai Lower Bound dan Upper Bound yakni **85.06 - 91.70** terletak pada tingkat kategori cukup dalam kelas interval. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan hamba Tuhan cukup berpengaruh di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon.

Hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon dapat menunjukkan keteladanan mereka melalui kedisiplinan yang dapat dilihat dari pelayanan dan pengajaran serta ketaatan mereka dalam menjalankan firman Tuhan. Juga keteladanan mereka dapat dilihat dari kerajinan dalam beribadah, pertanggung jawaban dalam membimbing jemaat yang dilayani, serta kebijaksanaan dalam memimpin.

Maka untuk meningkatkan keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon dengan cara rutin mengadakan pengajaran setiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat yang dilayani.

2. Pembahasan Uji Hipotesis Kedua

Hipotesa kedua, diduga kedisiplinan anggota jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 pada kategori cukup, ternyata dalam penelitian tidak terbukti. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Y: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah diperoleh nilai Lower Bound dan Upper Bound yakni **62.98 -67.47** terletak pada tingkat kategori cukup menuju kuat dalam kelas interval. Hal ini menunjukkan

bahwa jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 disiplin dalam beribadah.

Kedisiplinan jemaat dalam beribadah dapat dilihat dari kelompok responden berdasarkan usia yang produktif yaitu usia 15-64 tahun sebanyak 95,6 %. Jemaat yang masih berusia produktif masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang berapi-api dalam melakukan segala hal, juga dalam beribadah. Kemudian dapat dilihat juga dalam kelompok responden berdasarkan pekerjaan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26,7 %, mereka memiliki waktu yang cukup banyak untuk beribadah di Gereja. Dan kelompok responden berdasarkan pendidikan S1 sebanyak 31,1 %, biasanya mereka lebih melakukan kegiatan yang bermanfaat dengan komunitas dan lingkungan yang mendukung dalam hal positif, khususnya kegiatan beribadah di gereja.

Maka untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon dengan cara mengikuti kegiatan retreat yang bertema kedisiplinan dalam beribadah.

3. Pembahasan Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesa ketiga, diduga pengaruh keteladanan Hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020/2021 cukup berpengaruh, ternyata dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan Jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Herman Sadon dihasilkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,600 sehingga berpengaruh kuat. Jadi, pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan

Jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Herman Sadon berpengaruh kuat.

Beberapa jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon menunjukkan kedisiplinan mereka dalam beribadah. Mereka dapat melihat keteladanan hidup hamba Tuhan yang melayani mereka, sehingga jemaat sadar sebagai orang yang terpanggil untuk percaya kepada Kristus harus melakukan pekerjaan baik yaitu bersekutu dengan sesama dan Allah. Jemaat yang menunjukkan kedisiplinan mereka dalam beribadah, memiliki pengaruh yang kuat yang harus dipertimbangkan oleh hamba Tuhan agar meningkatkan keteladanannya sebagai hamba Tuhan.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar tahun 2020-2021.

Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil uji deskriptif didapatkan rentang *nilai lower dan upper bound* 85.06 - 91.70 terletak pada kategori cukup. Artinya hipotesis yang berbunyi: Keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 ada pada kategori cukup, dinyatakan terbukti. Jadi, keteladanan hamba Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 ada pada kategori cukup.

Kedua, berdasarkan hasil uji deskriptif didapatkan tingkat kedisiplinan jemaat dalam beribadah terletak antara rentang *nilai lower dan upper bound* 62.98 - 67.47, berada pada kelas interval cukup menuju kuat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 ada pada kategori cukup tidak terbukti. Jadi, kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 ada pada kategori cukup menuju kuat.

Ketiga, berdasarkan perhitungan korelasi X dan Y dengan bantuan SPSS didapatkan nilai r_{xy} adalah 0,600, dimana menurut interpretasi nilai korelasi r berada pada kelas interval 0,600-0,799 yang berarti kuat. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi: Pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 adalah berpengaruh cukup, tidak terbukti. Jadi, pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 adalah berpengaruh kuat.

B. Implikasi

Peneliti setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui studi kepustakaan, survey dan pengelolaan data, maka diperoleh hasil bahwa tingkat pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 dalam kategori yang signifikan. Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti mengemukakan implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dalam pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan Jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021. Usaha-usaha yang dilakukan dibagi berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, yaitu temuan dari hasil penelitian berdasarkan hipotesis. Oleh peneliti dipaparkan dalam sebuah bagan implikasi berikut ini:

Tabel 29
Bagan Implikasi

Temuan	Implikasi	Program
Temuan 1:	Ditingkatkan dan	Rutin mengadakan

Keteladanan Hamba Tuhan diduga pada tingkat ketegori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti.	dipertahankan supaya keteladanan hamba Tuhan selalu diterapkan dalam melayani di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon Karanganyar.	pendalaman Alkitab setiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon.
Temuan 2: Kedisiplinan jemaat dalam beribadah diduga pada kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel ini adalah cukup menuju kuat.	Ditingkatkan supaya kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon kedepannya lebih baik .	Mengikuti retreat yang bertema “Kedisiplinan dalam beribadah”.
Temuan 3: Pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 diduga pada ketegori cukup, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel ini adalah kuat.	Meningkatkan keteladanan hamba Tuhan agar memiliki kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon.	Mengadakan seminar tentang keteladanan hamba Tuhan yang mempengaruhi kedisiplinan jemaat dalam beribadah.

Dari bagan aplikasi di atas, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan dari implikasi dan program yang akan dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

1. Pengajaran

Peserta : Seluruh jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon

Tujuan Pelaksanaan : Dengan pendalaman Alkitab di setiap bulannya diharapkan hubungan antar jemaat dan hamba Tuhan semakin terjalin, dan hamba Tuhan dapat menunjukkan keteladanannya melalui proses kegiatan pendalaman Alkitab yang akan dilaksanakan.

2. Retreat

Tema : Kedisiplinan dalam beribadah

Tempat : Rumah retreat Santa Maria Tawamangu

Peserta : Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon

Tujuan Pelaksanaan : Setelah mengikuti kegiatan retreat diharapkan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Herman Sadon dapat menambah pemahaman seputar kedisiplinan dalam beribadah, dan dapat menumbuhkan kesadaran jemaat agar terus disiplin dalam beribadah walaupun keadaan situasi yang tidak menentu.

Materi : Kedisiplinan dalam beribadah

1. Pengertian kedisiplinan dalam beribadah
2. Tujuan kedisiplinan dalam beribadah
3. Penerapan kedisiplinan ibadah secara Alkitabiah

3. Seminar

- Tema : Teladan hamba Tuhan dalam meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah
- Tempat : Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon
- Peserta : Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon
- Tujuan Pelaksanaan : Dengan adanya seminar ini diharapkan setiap hamba Tuhan dan jemaat dapat mengalami perubahan yang lebih baik dalam beribadah.
- Materi : Teladan hamba Tuhan dalam meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah
1. Keteladanan Hamba Tuhan
 2. Ibadah
 3. Penerapan teladan hamba Tuhan dan ibadah yang benar secara alkitabiah

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas untuk mencapai peningkatan pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kedisiplinan jemaat dalam beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon Sadon tahun 2020-2021 dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Jemaat hendaknya menyadari pentingnya kedisiplinan dalam ibadah, dengan cara datang ibadah tepat waktu, tidak keluar masuk ruang ibadah, selalu hadir dalam ibadah dan memiliki perilaku yang disiplin saat ibadah berlangsung.
2. Hamba Tuhan dapat lebih meningkatkan keteladanan untuk mengarahkan dan melayani anggota jemaat sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan jemaat dalam beribadah.
3. Penulis dan pembaca hendaklah menjadi pribadi yang terus-menerus belajar untuk prospek kedepan menjadi pribadi yang disiplin dan mampu menjadi teladan, supaya hasil penelitian ini bukan hanya formalitas tapi mempunyai dampak bagi diri sendiri dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Semarang: Balai Pustaka, 2001).

B. Buku-buku

- Bakri, H. Nazar. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994).
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh : Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016).
- Cuthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Donald, Whitney S. *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991).
- Douglas, J.D. *“Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I”* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992).
- Dr. J.L.Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).
- Dr. R.A. Jaffray, *Tafsir Kitab Daniel*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008).
- Drs. Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2002).
- Dukhid, Akselofira Khidsil. *“Menurunnya Kehadiran Pemuda dalam Mengikuti Ibadah Gereja Pemuda di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan”* (Skripsi S1, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019).
- Eddy Banne dan Daud Manno, *“Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat”*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (2020).
- Hadi, Sutrisno. *Metode Riset*, 2 jilid (Yogyakarta: Andi Offset, 1980).
- Hartono, F. *Menjadi Murid Yesus* (Jakarta: Kanisius, 2007).
- Hasan, Iqbal. *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Buni Aksara, 2004).
- Irawati, Enny. *“Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini”*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2021).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).
- Foster, Richard J. *Tertib Rohani* (Malang: Gandum Mas, 1990).
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis* (Jakarta: Libri, 2011).
- Lumoidong, Gilbert. *Menang Atas Masalah Hidup* (Jakarta: Gramedia Pustaka

- Utama, 2010).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Martono, Nanang. *Statistik Sosial : Teori dan aplikasi program SPSS* (Yogyakarta : Gaya media, 2010).
- M. Boyd, Frank. *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 1953).
- Nugroho, Widhi Arieg. *Kunci Sukses Hidup Berbahagia dan Berkelimpahan* (Solo: J & Army Team, 2012).
- Octavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Kitab Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1994).
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994).
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- _____, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- _____, *Sekala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta).
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974).
- Samsudi, Aslam. *Komposisi Desain Riset* (Solo: CV Ramadhani, 1991).
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP-UKI, 2004).
- Simatupang, Elly Diana. *Persembahan Korban Yang Baik* (Bandung: Gandum Mas, 2009).
- Stott, John. *Khotbah di Bukit* (Jakarta : Komunikasi Bidang Kasih, 1999).
- Subekti, Timotius. *Tafsir Daniel Nubuat Akhir Zaman*, (Yogyakarta: Andi, 1994).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006).
- Suharso, Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Krya, 2005).
- Tandiasa, Samuel. *“Kepemimpinan Gereja Lokal”* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010).
- Togar, Sianturi. *365 Hari Tetap Semangat* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013).

Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007).

Wongso, Peter. *Kebenaran Sidang Jemaat*, (Malang: BPK Gunung Mulia, 2001).

W.S, Bnd. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

C. Sumber Internet

Melisa Tarra, "**Janganlah Malas**", (Gracedepth, 28 Desember, 2019), <http://www.gracedepth.com/janganlah-malas/> (Diakses pada tanggal 20 Februari 2022 pukul 11.20).

Beribadah ke Gereja itu Penting", (Renungan Harian Online, 06 Oktober, 2013), <http://www.renunganharianonline.com/2013/10/beribadah-ke-gereja-itu-penting-> (Diakses pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.30).

SABDA, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php> (Diakses pada 28 April 2022 pukul 12.10).

Cahyadi Candra, "**Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Baru**", (STT Kharisma, 14 November, 2018), <https://sttkharisma.ac.id/konsep-ibadah-dalam-perjanjian-baru.html> (Diakses pada tanggal 14 Maret 2022 pukul 10.25).

Gadang Manullang, "**4 Tips Membangun Hubungan dengan Tuhan**", (Medium, 27 Februari, 2020), <https://medium.com/@hearvoiceofgod/cara-membangun-hubungan-dengan-tuhan-> (Diakses pada tanggal 05 April 2022 pukul 11.50).

Agung Gunawan, "**Tanda Kedewasaan Rohani dan Pemuridan**", (Teologia Reformed, Maret, 2019), <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/03/tanda-kedewasaan-rohani-dan-pemuridan.html> (Diakses pada tanggal 06 April 2022 pukul 12.30).

"Apa Artinya Menyembah Tuhan?", (Your Version, 31 Juli, 2019), <https://blog.youversion.com/id/2019/07/apa-artinya-menyembah-tuhan/> (Diakses pada tanggal 16 April 2022 pukul 14.35).

Waroy John, "**Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus**", (Wrjohnblog Wordpress, 13 Mei, 2013), <https://wrjohnblog.wordpress.com/2013/04/13/gaya-kepemimpinan-rasul-paulus/> (Diakses pada tanggal 18 April 2022 pukul 14.40).

¹ M. Yudhil Khairi, "**Integritas Seorang Pemimpin**", (BDK Banjarmasin Kemenag, 11 November, 2020), <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/integritas-seorang-pemimpin-m-yudhil-khairi> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 15.25).

D. Wawancara

Sefilia Rahel, diwawancarai oleh Lidia Grace Purba, 8 April 2022, Jurusan Bahasa, Sekolah Menengah Atas Negeri 6, Solo, Jawa Tengah.

@STT Intheos Surakarta